MUḤĀSABAH DALAM AL-QUR'ĀN

(Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)

SKRIPSI

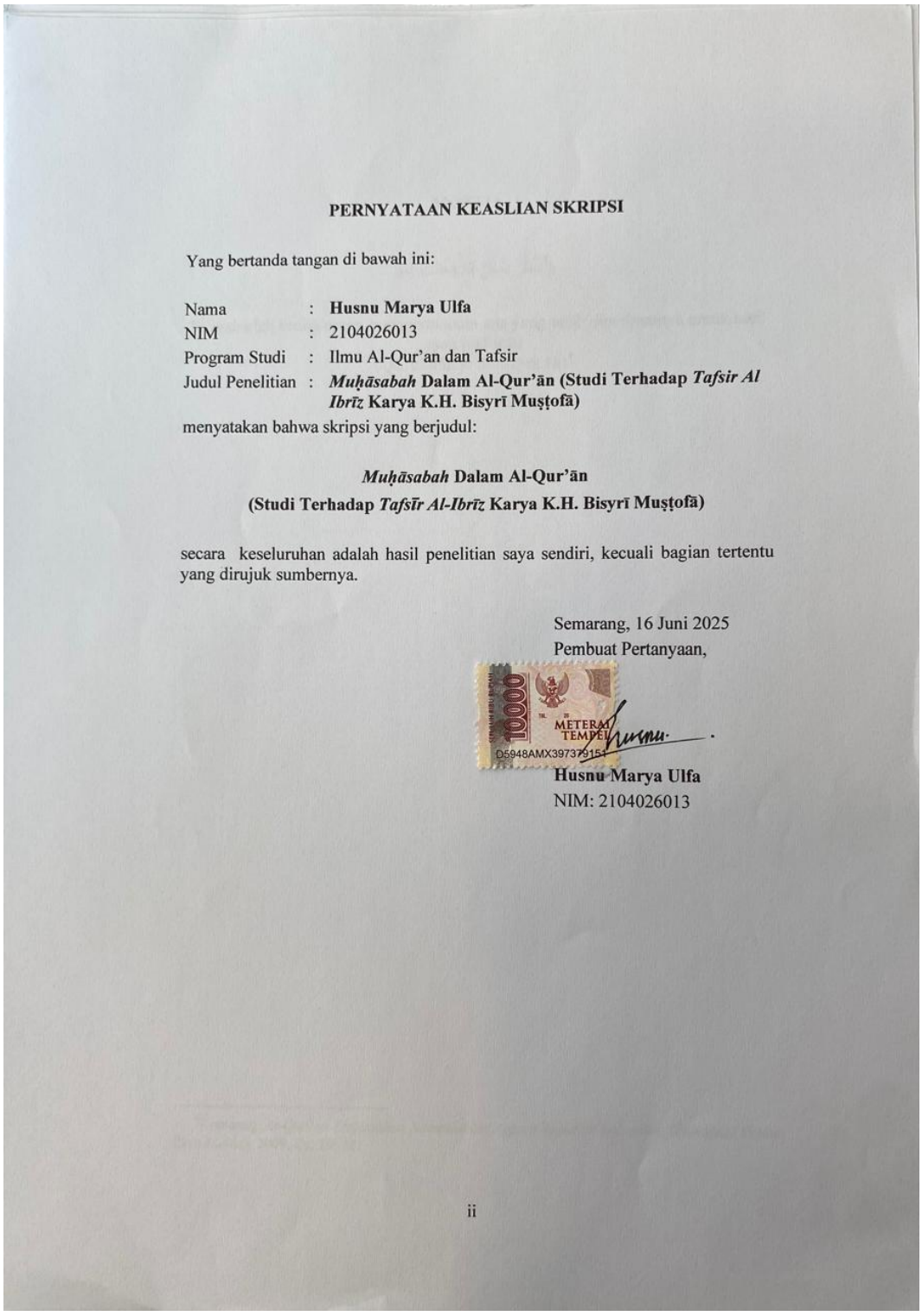
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:
Husnu Marya Ulfa
NIM: 2104026013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025 M/1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Husnu Marya Ulfa**
NIM	:	2104026013
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian	:	***Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsir Al Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)**

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān**
(Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2025
Pembuat Pertanyaan,

Husnu Marya Ulfa
NIM: 2104026013

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

***MUḤĀSABAH* DALAM AL-QUR'ĀN**
(Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:
Husnu Marya Ulfa
NIM: 2104026013

Semarang, 16 Juni 2025
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag	**Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd. I**
NIP. 197205151996031002	NIP. 198812242020121003

iii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Husnu Marya Ulfa**
Nim : 2104026013
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : ***Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 16 Juni 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag	**Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd. I**
NIP. 197205151996031002	NIP. 198812242020121003

iv

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : *Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)

Penulis : Husnu Marya Ulfa

NIM : 2104026013

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 24 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
M. Sibahudin, M. Ag	Moh. Syakur, M. S. I.
NIP: 197912242025211002	NIP: 198612052019031007
Penguji I	**Penguji II**
Dr. Mundhir, M. Ag.	Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M. Ag.
NIP: 197105071995031001	**NIP: 197710202003121002**

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag	Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd. I
NIP. 197205151996031002	NIP. 198812242020121003

v

MOTTO

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ

"Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)
(QS. al-Hasyr 59: Ayat 18)*

*Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*, (Bandung: Sigma Eksa Media), 2009, Qs. 59: 18.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab yang dipakai untuk penyusunan skripsi ini berdasarkan dengan pedoman pada keputusan bersama Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/u/1987.

1. Konsonan Tunggal

No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak Dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ż
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	`
29.	ي	y

2. Konsonan Rangkap

ربنا	ditulis	*rabbanā*
نجّينا	ditulis	*najjainā*
الحق	ditulis	*al-haqq*
الحج	ditulis	*al-hajj*
نعم	ditulis	*nu'ima*
عدو	ditulis	*'aduwwun*

3. Vokal pendek

أ	= a	*fatḥah*	ditulis	a
إ	= i	*kasrah*	ditulis	i
أُ	= u	*ḍammah*	ditulis	u

4. Vokal panjang

fatḥah+alif	ditulis	*ā*
قَالَ	ditulis	*qāla*
kasrah+ya' mati	ditulis	*ī*
قِيْلَ	ditulis	*qīla*
ḍammah+wawu mati	ditulis	*ū*
يَقُوْلُ	ditulis	*yaqūlu*

5. Kata sandang Alif+Lam

a. Qamariyah

القرأن	ditulis	*al-Qur' ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

b. Syamsiyah

السماء	ditulis	*as-Samā*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul "*Muḥāsabah* Dalam Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)", disusun untuk mememnuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulisa menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini. Dan juga sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd. I., sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pada dosen Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Masykuri dan Ibu Nur Aliyah. Terima kasih atas dukungan dan do'a yang tak pernah putus. Kasih sayang dan dukungan kalian adalah semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kakak dan adik penulis, Mas Hasan, dan Dek Dzakiya. Terima kasih sudah memberi motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada pemilik NIM 2104026055. Terima kasih sudah selalu membersamai penulis dalam berbagai keadaan, semangat serta dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Terima kasih banyak kepada Selvia Wulandari yang selalu ada untuk memberikan motivasi dan semangat saat saya merasa lelah dan ingin menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini. Semoga persahabatan kita tetap terjaga selamanya.
9. Sejumlah pihak yang memberi do'a dan juga dukungan serta membantu dalam kelancaran penyusunan kripsi ini. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian yang sudah memberikan semngat, dukugan, motivasi, dengan kebaikan.
10. Serta terima kasih sebanyak-banyaknya untuk diri saya sendiri, telah bertahan hingga detik ini. Terima kasih juga atas ketabahan, kesabaran dan semangat yang tak pernah padam. Teruslah melangkah dan jangan menyerah, terutama dalam masa-masa sulit.

Penulis sangat berharap semoga penelitian yang telah disusun ini bisa memberikan kontribusi ilmu dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun pembaca serta menambah ilmu dan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 16 Juni 2025

Penulis

Husnu Marya Ulfa

NIM: 2104026013

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vii**
UCAPAN TERIMAKASIH ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Penulisan 15

BAB II MUHASABAH **16**
A. Pengertian *Muḥāsabah* 16
B. Macam-Macam *Muḥāsabah* 29
C. Urgensi *Muḥāsabah* 21
D. Tingkatan-Tingkatan *Muḥāsabah* 24

BAB III K.H. BISRYĪ MUṢṬOFĀ DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUḤĀSABAH* DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ*.....28
A. K.H. Bisyrī Muṣṭofā.....28
1. Biografi Bisri Mustofa.....28
2. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā.....32
3. Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā.....32
B. *Tafsīr Al-Ibrīz*.....33
1. Sejarah Kepenulisan.....33
2. Sistematika Penulisan.....36
3. Metode Penafsiran.....37
4. Corak Kitab *Tafsir Al-Ibrīz*.....38
5. Sumber Penafsiran.....38
C. Tafsir Ayat-Ayat *Muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*.....39

BAB IV *MUḤĀSABAH* DALAM *TAFSIR AL-IBRĪZ* DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN.....53
A. Penafsiran Ayat *Muḥāsabah* Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*.....53
1. *Muḥāsabah* sebagai bekal masa depan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18...53
2. *Muḥāsabah* sebagai bentuk penyesalan diri dalam surah Al-Qiyamah ayat 2.....55
3. *Muḥāsabah* terhadap perilaku buruk dalam surah An-Naziat ayat 40.....57
4. *Muḥāsabah* untuk mendapatkan pemeriksaan yang mudah dalam Surah Al Insyiqaq ayat 8.....59
B. Relevansi Dalam Kehidupan Modern.....61
1. *Muḥāsabah* Sebagai Upaya Meningkatkan Takwa.....61
2. Pemeriksaan Diri Sebagai Aktualisasi *Muḥāsabah*.....64
3. Bencana Alam Sebagai Sarana Untuk Ber*muḥāsabah*.....65

BAB V PENUTUP.....67
A. Kesimpulan.....67
B. Saran-saran.....68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Tentang *Muḥāsabah*

Tabel 3.1 Redaksi muhasabah dan derivasinya dalam Al-Qur'an

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Penafsiran Q.S. Al-Baqarah (2): 284
Gambar 3.2 Penafsiran Q.S. Ali-Imran (3): 188
Gambar 3.3 Penafsiran Q.S. Ibrahim (14): 42
Gambar 3.4 Penafsiran Q.S. Al-Isra' (17): 14
Gambar 3.5 Penafsiran Q.S. Al-Anbiya' (21): 1
Gambar 3.6 Penafsiran Q.S. An-Nur (24): 11
Gambar 3.7 Penafsiran Q.S. Al-Insyiqaq (84): 8
Gambar 3.8 Penafsiran QS. al-Hasyr (59): 18
Gambar 3.9 Penafsiran QS. al-Qiyamah (75): 2
Gambar 3.10 Penafsiran QS. an-Naziat (79): 40

ABSTRAK

Muḥāsabah merupakan proses evaluasi diri terhadap amal perbuatan, baik sebelum maupun sesudah dilakukan, sebagai bentuk kesadaran spiritual dan moral seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam konteks Al-Qur'ān*, Muḥāsabah* tidak hanya menjadi sarana perenungan terhadap perbuatan masa lalu, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat *Muḥāsabah* menurut *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā dan bagaimana relevansi ayat-ayat *Muḥāsabah* dari *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā dalam konteks kehidupan sosial modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), dengan *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai sumber data primer. Serta mengumpulkan semua data yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal yang relevan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama,* K.H. Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat-ayat *Muḥāsabah* dengan gaya bahasa yang sederhana, lokal, dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya kalangan pesantren dan masyarakat Jawa. Adapun Penafsiran beliau terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an seperti Q.S. Al-Hasyr ayat 18, Al-Qiyamah ayat 2, Al-Insyiqaq ayat 8, dan QS. An-Naziat ayat 40, menekankan bahwa *Muḥāsabah* adalah kunci untuk mencapai ketakwaan, mengendalikan hawa nafsu, memperoleh kemudahan dalam hisab di akhirat. *Muḥāsabah*, dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* tidak hanya ditekankan sebagai refleksi spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki diri, menghindari kemaksiatan, dan memperkuat hubungan sosial. *Kedua,* dalam konteks kehidupan sosial modern, nilai-nilai *Muḥāsabah* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* tetap sangat relevan. Di tengah tantangan globalisasi, hedonisme, serta krisis moral dan lingkungan, *Muḥāsabah* menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter spiritual, menguatkan nilai takwa, dan mengontrol perilaku sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *Tafsīr Al-Ibrīz* mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual dan membumi dalam menjawab kebutuhan umat masa kini.

Kata Kunci: *Muḥāsabah*, *Tafsīr Al-Ibrīz*, K.H. Bisyrī Muṣṭofā

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muḥāsabah merupakan evaluasi diri, mawas, atau mengoreksi diri, yaitu menghitung dan menilai perbuatan yang telah dilakukan, baik setiap tahun, setiap bulan, setiap hari, bahkan setiap waktu. Proses ini mencakup perhitungan yang dilakukan secara terus menerus tidak terbatas pada momen harian saja.[1] *Muḥāsabah* tidak terbatas pada pada rutinitas harian semata, melainkan dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi kebiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan. *Muḥāsabah* juga meliputi evaluasi terhadap bagaimana seseorang memanfaatkan waktunya setiap masa serta tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Kebiasaan ini melibatkan rasa syukur kepada Allah, sekaligus perasaan rendah diri atas dosa-dosa yang disebabkan oleh tindakan kelalaian di masalalu.[2] Melalui *muḥāsabah*, seseorang akan merenungi dan menelaah setiap gerak-gerik hati yang paling dalam dan tersembunyi. Ia menghitung dan mengevaluasi dirinya sejak sekarang, tanpa menunggu hingga tibanya hari kiamat.[3]

Imam Al-Ghazali mengartikan *muḥāsabah* dengan melakukan perhitungan kepada diri sendiri sebelum maupun sesudah menjalankan sesuatu hal, baik yang tampak secara lahir maupun muncul dalam batin. *Muḥāsabah* dilakukan untuk menelaah niat, maksud, serta perilaku, guna mengetahui secara jelas apakah hal-hal tersebut membawa peningkatan atau justru pengurangan terhadap amal perbuatannya.[4]

---

[1]Robby Saputra, "Konsep Muhasabah Menurut Imam Al Muhasibi (165-243 H)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), https://repository.uin-suska.ac.id/59745/1/GABUNGAN KECUALI BAB IV.pdf., h. 1

[2]Ainul Mardziah, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/., h.2

[3]Azyumardi Azra, Ensiklopedia Tasawuf, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 881-882

[4]Ainul Mardziah, Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin), h. 88

Menurut Imam Al-Muhasibi, *muḥāsabah* dapat dilakukan dengan melihat bagaimana seseorang bersikap dalam berbagai keadaan. Jika perilaku kita baik, maka lanjutkan dan syukuri karena itu tanda istiqamah. Tapi jika buruk, segera perbaiki diri karena itu pertanda kita jauh dari jalan iman dan cinta kepada Allah.[5]

Muḥāsabah dalam Tafsir Al-Azhar diartikan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri. Setiap orang yang menyadari bahwa dirinya dianugerahi akal sepatutnya melakukan introspeksi agar memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.[6] Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa *muḥāsabah* diri merupakan upaya menilai dan mengoreksi perbuatan baik maupun buruk yang telah dilakukan. Selain itu, introspeksi diri ini bertujuan membangkitkan rasa takut kepada Allah SWT, mendorong manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan memperbaiki diri dan menjauhi dorongan hawa nafsu.[7]

Peribahasa "Gajah di pelupuk mata tidak tampak, semut di seberang lautan tampak", peribahasa ini mengilustrasikan kecederungan rang yang cenderung lebih peka terhadap kekeliruan orang lain daripada kekeliruan dirinya sendiri. Kebebasan berekspresi di dunia maya yang tanpa batas seringkali disalah gunakan untuk menyakiti orang lain. Akibatnya, tindakan yang semena-mena ini terdapat luka batin bagi pelaku ataupun korban. Dengan adanya fenomena ini diperlukan adanya kesadaran akan pentingnya melakukan introspeksi diri atau *muḥāsabah* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *muḥāsabah*, individu diajak untuk mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan diri sendiri, serta memperbaiki perilaku dan sikap yang merugikan orang lain. Dalam konteks digital, *muḥāsabah* mengingatkan kita untuk lebih berhati-hati dalam berinteraksi, menghindari penyebaran kebencian atau informasi yang tidak benar, serta menyadari dampak emosional yang ditimbulkan oleh kata-kata dan tindakan kita di dunia maya. Selain itu, dengan menerapkan

---

[5]Gigih Noviardi Darmawan, "Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Institut PTIQ Jakarta* (Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/764/. h. 38

[6]Gigih Noviardi Darmawan, "Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Institut PTIQ Jakarta* (Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/764/. H 73

[7]Nurul Fauziah Herdianti," Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili", Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

prinsip *muḥāsabah*, kita dapat lebih efektif dalam mengelola stres, kecemasan, dan depresi yang sering muncul akibat tekanan hidup dan dinamika lingkungan digital yang tidak menentu.

Kehidupan sosial modern yang serba cepat, berbagai fenomena yang terjadi sering kali menjadi pemicu bagi individu untuk melakukan *muḥāsabah* diri sebagai upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Krisis moral yang ditandai dengan maraknya kasus korupsi, kekerasan, perundungan serta kemerosotan akhlak lainnya. Kasus korupsi masih menjadi persoalan serius yang terjadi di Indonesia saat ini. Modus yang dilakukan pun beragam, seperti penyuapan, penggelapan anggaran, gratifikasi ataupun penyalahgunaan wewenang. Praktik korupsi tentunya merugikan negara hingga triliunan rupiah, serta perbuatan korupsi juga tergolong sebagai bentuk *khiyanah* (pengkhianatan terhadap amanah) dan memakan harta secara batil. Hal ini menjadi bukti bahwa korupsi bukan semata persoalan hukum, tetapi juga merupakan krisis akhlak dan iman. Kondisi ini seharusnya menjadi cermin bagi setiap individu untuk melakukan *muḥāsabah* diri, merefleksikan sejauh mana amanah dan tanggung jawab dijalankan secara jujur dan bertanggung jawab.

Selain itu fenomena bencana di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sejak 1 Januari hingga 17 Maret 2025, telah terjadi 641 kejadian bencana di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, banjir menjadi bencana yang paling dominan dengan 441 kasus, diikuti oleh cuaca ekstrem sebanyak 108 kasus, dan tanah longsor sebanyak 59 kasus. Selain itu, pada 20 Januari 2025, hujan deras menyebabkan banjir dan tanah longsor di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Peristiwa ini mengakibatkan 25 orang meninggal dunia, dua orang hilang, dan 13 orang mengalami luka-luka. Landslide juga merusak infrastruktur dan memutus akses jalan di beberapa wilayah. Fenomena bencana alam yang terus meningkat ini menjadi pengingat bagi masyarakat untuk selalu waspada dan melakukan *muḥāsabah* diri. Dalam konteks spiritual, bencana dapat dianggap sebagai ujian dari Tuhan yang mengajak manusia untuk introspeksi, memperbaiki diri, dan meningkatkan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan ajaran

Islam yang mendorong umatnya untuk selalu bersyukur, sabar, dan bertawakal dalam menghadapi musibah.

Muḥāsabah dalam Islam sangat ditekankan hal ini karena menjadi langkah awal untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dengan tujuan untuk mencapai ketenangan hati, kesejahteraan batin, dan hidup yang bermakna. *Muḥāsabah* juga merupakan bagian dari jalan menuju takwa.

Allah Subhabahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Hasyr 59: 18)

Umar bin Khattab memberi nasihat untuk selalu melakukan introspeksi diri dengan mengatakan:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوها قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

"*Perthitungkan dirimu sebelum kamu diperhitungkan dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang dan bersiapkan diri untuk menghadapi hari besar ketika amal-amal diperlihatkan."*[8]

Dari pesan Umar bin Khattab di atas mengingatkan manusia akan pentingnya introspeksi diri sebagai langkah awal menuju perbaikan. Dengan introspeksi diri ini, seseorang dapat menyadari kekurangannya, bertobat atas kesalahan, serta mempernaiki diri sebelum dihadapkan pada perhitungan akhir dihadapan Allah.

Seseorang yang rajin untuk mengevaluasi dirinya sendiri (ber*muḥāsabah*) tidak memberi peluang untuk melakukan keburukan. Sebab, dirinya sibuk menjalankan ketaatan dan menkritik dirinya atas kelalaiannya terhadap Allah sebagai bentuk rasa tekut kepada-Nya.[9] Kebiasaan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan dengan Allah, karena melalui introspeksi, seseorang akan lebih sadar akan kelemahan dirinya dan kebutuhan untuk selalu bergantung kepada-Nya. Dengan demikian, rasa takut kepada Allah bukan hanya mencegah perbuatan

[8]Sunan at turmudzi, Mausu'ah al-Hadis as-Syarif, Hadis nomor 2383, Jus 8, h.499

[9]Ainul Mardziah, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analilis Kitab Ihya' Ulumuddin)", Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2028, h. 4

dosa, tetapi juga mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas amal dan menjaga konsistensi dalam ketaatan.

Masuknya Islam ke Nusantara melahirkan tafsir Nusantara yang berkembang melalui proses adopsi dan adaptasi terhadap budaya serta bahasa setempat. Para ulama Nusantara berinisiatif menghadirkan tafsir dalam bahasa lokal seperti Melayu, Jawa, Sunda dan Indonesia, guna memudahkan masyarakat memahami Al-Qur'ān yang berbahasa Arab. Contoh tafsir Nusantara lahir dalam berbagai bahasa lokal, seperti *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'ūf al-Singkili (Melayu), *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka (Indonesia), *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid (Jawa), serta *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa (Jawa Pegon).[10]

Tafsīr Al-Ibrīz karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā merupakan salah satu karya tafsir khas dari Nusantara yang ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Arab Pegon serta dilengkapi dengan makna gandhul. Karya ini, yang berjudul lengkap *al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīz*, dikenal sebagai tafsir pesantren yang disusun untuk mempermudah pemahaman masyarakat pedesaan dan kalangan santri terhadap isi kandungan Al-Qur'ān . *Tafsīr Al-Ibrīz* memiliki ciri khas unik yang membedakannya dari tafsir-tafsir lain, termasuk yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Kekhasan ini terletak pada penggunaan aksara Arab Pegon dan sistem makna *gandhul*, yang merupakan bagian dari tradisi pesantren tradisional yang tampak mempertahankan warisan tersebut dalam penafsirannya. Makna gandhul dalam tafsir ini tidak hanya berfungsi untuk menerjemahkan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai struktur gramatikal bahasa Arab. Setiap kata atau frasa dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan posisi i'rab-nya, sehingga tafsir ini tidak hanya memuat pemahaman makna ayat, tetapi juga berkontribusi dalam pembelajaran ilmu nahwu secara praktis, suatu kelebihan yang jarang ditemukan dalam tafsir di luar tradisi pesantren.[11]

---

[10]Ghufron Maksum dan Nur Afiya, *Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*, Ad-Dhiya, Vol. 1, No. 1, November, 2023, h. 30

[11]Muhammad Asif, *Tafsir dan Tradisi Pesantran Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa,* Suhuf, Vol.9, No. 2, Desember, 2016, h. 244

Berdasarkan kajian-kajian tafsir di atas dan pemaparan fenomena sosial yang membutuhkan solusi muhasabah maka peneliti tertarik mengkaji muhasabah menurut prespektif *Tafsir Al-Ibrīz*, peneliti menggunakan *Tafsīr Al-Ibrīz* karena memiliki kelebihan diantaranya:

1. Dalam proses penafsiran, langkah pertama yang dilakukan adalah menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'ān secara literal, dengan menyertakan terjemahan berupa tulisan gantung (makna *gandhul*) di bawah teks ayat.
2. Tidak menunjukkan keberpihakan terhadap satu pendapat tertentu, sehingga memberikan ruang bagi pembaca untuk menilai dan memilih pandangan yang dianggap tepat.
3. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, khususnya bagi masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari.[12]

Tafsir ini memberikan nuansa lokal yang membumi, menggunakan bahasa Jawa dan pendekatan yang relevan dengan budaya masyarakat Indonesia. Peneliti akan fokus mengkaji *Muḥāsabah* dari sudut pandang *Tafsīr Al-Ibrīz*memberi kontribusi baru dalam memahami nilai-nilai Islam melalui kearifan lokal serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan modern. Maka peneliti menjadikan permasalahan ini menjadi sebuah penelitian dengan judul **"*Muḥāsabah* dalam Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā)**. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti berpendapat bahwa minimnya kajian terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz*dibandingkan tafsir lain memberikan peluang untuk mengisi kekosongan dalam kajian tafsir Nusantara, sekaligus memperkenalkan kekayaan tafsir lokal. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran K.H. Bisyrī Muṣṭofā tentang *Muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*?

---

[12] Misnawati, "*Pemikiran KH. Bisri Mustofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz,* Tafse: Journal of Qur'anic Studies", Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2023, h. 129

2. Bagaimana relevansi *Muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā dalam konteks kehidupan sosial modern ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

   a) Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat *Muḥāsabah* menurut *Tafsir Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā.
   b) Untuk mengetahui bagaimana relevansi ayat-ayat *Muḥāsabah dari Tafsir Al-Ibrīz* Karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā dalam konteks kehidupan sosial modern.

2. Manfaat

   Berdasarkan uraian tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

   a) Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang *Muḥāsabah* dalam prespektif *Tafsir Al-Ibrīz.*
   b) Secara praktis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai *Muḥāsabah* sudah cukup banyak dikaji. Akan tetapi, sejauh ini penulis belum menemukan adanya kesamaan spesifik dengan peneliti lain. Meskipun terdapat beberapa literatur yang membahas demikian seperti:

Skripsi Widiyanti Pramiarsih Royani (53020190035) dengan judul *Muhasabah* Diri dalam Al-Qur'ān (Telaah Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'ān* Karya Ath-Thabari) mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga tahun 2023.[13] Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahwa dalam tafsir ath-Thabari ayat-ayat muhasabah menunjukkan relevansi muhasabah dalam konteks masa kini, yaitu: meningkatkan ketakwaan, melakukan evaluasi diri secara rutin sebelum hari hisab, dan memahami bencana alam sebagai bentuk muhasabah.

Skripsi Gigih Noviardi Darmawan (171410616) dengan judul Muhasabah dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka) mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022.[14] Dalam penelitian membahas mengenai pandangan *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka mengenai muhasabah yaitu proses introspeksi atau perhitungan diri yang penting bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Tafsir Al-Azhar, *Muḥāsabah* terbagi menjadi tiga jenis: sebelum melakukan amal (*Muḥāsabah qablal 'amal*), saat melakukan amal (*Muḥāsabah 'indal 'amal*), dan setelah melakukan amal (*Muḥāsabah ba'dal 'amal*). Urgensi *Muḥāsabah* meliputi pentingnya introspeksi diri sebelum dinilai oleh orang lain atau Allah SWT, menghindarkan dari kesombongan, menyadarkan pentingnya pemanfaatan waktu, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Skripsi Amaliatussolikhah (933800218) dengan judul Muhasabah dalam Al-Qur'ān dan Relevansinya dengan *Self-Healing* (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18) mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri tahun 2022.[15]Dari hasil temuan data dan analisisnya, penulis menarik kesimpulan bahwa *Muḥāsabah* merupakan salah satu cara supaya manusia mau mengevaluasi diri atas semua perbuatan yang telah dilakukanya dan dapat dijadikan upaya dalam proses *self-healing*. sedangkan *self-*

---

[13]Widiyanti Pramiarsih Royani, *Muhasabah* Diri dalam Al-Qur'ān (Telaah Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'ān* Karya Ath-Thabari), Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023.

[14]Gigih Noviardi Darmawan, Muhasabah dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka), Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.

[15]Amaliatussolikhah, Muhasabah dalam Al-Qur'ān dan Relevansinya dengan *Self-Healing* (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18), Skripsi Program Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022.

healing sendiri merupakan sebab pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan baik metode spiritual dan sebagainya.

Thesis Herdianti Nurul Fauziah dengan judul Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung tahun 2020.[16] Dalam penelitian ini tafsir Al-Munir menafsirkan surah Al-Mu'minun ayat 115. Dan juga muhasabah diri sebagai perintah taqwa sekaligus perintah untuk bermuhasabah diri supaya mengkoreksi setiap perbuatan sebelum adanya hisab. Diuraikan dalam tafsir Al-Munir penafsiran surah Al-Hasyr ayat 18.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Siti Shahilatul Arasy (10532012) dengan Judul Urgensi *Muhasabah* (Intospeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis) mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.[17] Dalam penelitian ini penulis pemaknaan atau pemahaman hadis muḥāsabah secara tepat, yaitu dengan menggunakan metode ma'anil hadis Nurun Najwah di atas serta relevansinya dengan konteks kekinian. Secara historis, hadis muḥāsabah riwayat Turmudzi adalah shahih dan dapat dijadikan pedoman. Kemudian, dengan memperhatikan unsur bahasa, kajian tematis dan konfirmatifnya, muḥāsabah adalah sikap mengenali diri sendiri dengan merenungkan kembali segala yang telah diperbuat, menyadari kesalahan-kesalahan lalu menyusun koreksi dan perbaikan demi mencapai keselamatan. Muḥāsabah tidak cukup hanya dengan melakukan autokritik terhadap diri, tetapi juga diperlukan kesadaran futuristik: memiliki visi yang jelas untuk masa depan dan mengaplikasikannya dengan tindakan nyata. Muḥāsabah secara jujur dan benar-benar berangkat dari hati akan menyadarkan seseorang tentang kelebihan-kekurangannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dan menjalani hidup secara benar, tidak terlalu memaksakan diri atas hal-hal yang tidak

[16]Herdianti Nurul Fauziah," Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili", Thesis Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2020.

[17]Siti shahilatul Arasy, "Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11715/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf.

dimampu dan terus berupaya menjadi lebih baik. Dengan begitu, tercapailah kesejahteraan hidup duniawi-ukhrawinya, dan inilah sikap yang dibutuhkan manusia-manusia sekarang di tengah glamour-nya era modern-kontemporer

Skripsi yang ditulis oleh Ainul Mardizah yang berjudul Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya'Ulumiddin) mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling.[18] Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis isi yang berbasis kajian kepustakaan (library research). Berdasarkan temuan penelitian, konsep muhasabah diri menurut Imam al-Ghazali mencakup aktivitas merenung, memperhatikan, dan mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukan maupun yang akan direncanakan. Tujuan utama dari muhasabah menurut Imam al-Ghazali adalah agar seseorang mampu menyadari kekurangan dalam amalnya, menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta terhindar dari perbuatan yang tidak bermanfaat. Praktik muhasabah sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern saat ini karena dapat melatih jiwa agar tidak terlena dengan kenikmatan dunia, membentuk perilaku yang bermoral berdasarkan ajaran Al-Qur'ān dan Sunnah, menyucikan hati, menjaga hubungan sosial, dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang damai dan sejahtera.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Tentang *Muḥāsabah*

No.	Nama	Judul	Tafsir	Metode	Temuan
1.	Widiyanti Pramiarsih Royani	*Muhasabah* Diri dalam Al-Qur'ān (Telaah Kitab Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'ān* Karya Ath-Thabari)	Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'ān* Karya Ath-Thabari)	Metode tematik tokoh Ath-Thabari.	Analisis penulis ayat-ayat muhasabah yang telah ditafsirkan ath-Thabari relevan dengan kehidupan masa kini yaitu: meningkatkan ketakwaan, evaluasi diri secara rutin, dan menjadikan bencana alam sebagai peringatan untuk muhasabah.

[18]Mardziah, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)."

2.	Gigih Noviardi Darmawan	Muhasabah dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka)	*Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka)		*Muḥāsabah* berarti menghitung atau mengevaluasi diri sendiri. Dalam Tafsir Al-Azhar, *Muḥāsabah* terbagi menjadi tiga: *Muḥāsabah qablal 'amal* (sebelum beramal), *Muḥāsabah 'indal 'amal* (saat beramal), dan *Muḥāsabah ba'dal 'amal* (setelah beramal). Urgensi *Muḥāsabah* meliputi: mengingatkan pentingnya menilai diri sendiri sebelum orang lain atau Allah menilai, mencegah kesombongan, menyadarkan pentingnya waktu, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.
3.	Amaliatussolikhah	Muhasabah dalam Al-Qur'ān dan Relevansinya dengan *Self-Healing* (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18)	Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18	Metode taḥlīlī	*Muḥāsabah* merupakan cara bagi manusia untuk mengevaluasi diri atas perbuatan yang telah dilakukan dan dapat menjadi salah satu upaya dalam proses *self healing*. Sedangkan *self healing* adalah proses penyembuhan diri yang dapat dilakukan secara alamiah, termasuk melalui pendekatan spiritual seperti *Muḥāsabah*.
4.	Herdianti Nurul Fauziah	Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili	Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili	Pendekatan deskriptif interpretatif.	*Muḥāsabah* diri adalah perhitungan terhadap amal baik dan buruk yang mendorong manusia untuk takut kepada Allah, memperbaiki diri, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Tafsir Al-Munir menegaskan pentingnya *Muḥāsabah* dalam Surah An-Nazi'at, Al-Mu'minun, dan Al-Hasyr, yang menunjukkan bahwa hidup bukan untuk main-main, tapi untuk memperhamba diri kepada Allah. Syekh Wahbah menjelaskan *Muḥāsabah* secara rinci dengan riwayat dan

					hikmah, meski tidak semua ayat yang dibahas secara langsung menyebut *Muḥāsabah*.
5.	Siti Shahilatul Arasy	Urgensi *Muhasabah* (Intospeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)	Studi Ma'anil Hadis	Metode historis dan metode hermeneutika (interpretasi).	Pemahaman hadis *Muḥāsabah* secara tepat, seperti dalam metode *ma'anil ḥadīs* Nurun Najwah, menunjukkan bahwa *Muḥāsabah* adalah proses mengenali dan mengevaluasi diri untuk perbaikan hidup. Hadis riwayat Tirmidzi ini shahih dan relevan dengan kondisi kekinian. *Muḥāsabah* tidak hanya autokritik, tetapi juga butuh kesadaran masa depan dan tindakan nyata. Jika dilakukan dengan jujur dari hati, *Muḥāsabah* akan membantu seseorang hidup seimbang, sadar diri, dan terus berproses menjadi lebih baik di tengah tantangan zaman modern.
6.	Ainul Mardizah	Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya'Ulumiddin)	Kitab Ihya' Ulumiddin	Metode analisis isi	Muhasabah menurut Imam al-Ghazali adalah proses evaluasi diri yang melibatkan pemikiran mendalam atas perbuatan masa lalu dan perencanaan amal di masa depan. Tujuannya adalah menyadarkan kekurangan diri, menumbuhkan tanggung jawab, serta menjauhkan dari perbuatan sia-sia. Dalam konteks modern, muhasabah berperan penting dalam pengendalian nafsu, pembentukan akhlak Qur'ani, pensucian jiwa, dan penguatan hubungan sosial menuju masyarakat yang damai dan sejahtera.

Berdasarkan tabel di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Enam penelitian di atas menggunakan kitab yang berbeda-beda diantaranya Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Tahlili, Studi Ma'anil Hadis, Tafsir al-Munir, serta Kitab Ihya'Ulumiddin. Adapun Tafsir yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Ibrīz karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā. Selain itu, penelitian terdahulu diatas yang membahas *Muḥāsabah* diri banyak menggunakan pemikirannya Al-Ghazali dan juga ada beberapa penelitian tentang muhasabah yang menggunakan metode analisis isi, metode Tahlili, Metode historis dan metode hermeneutika (interpretasi). Namun, masih belum ada penelitian yang mengkaji *Muḥāsabah* dalam prespektif *Tafsīr Al-Ibrīz*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana *Muḥāsabah* dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penelitian ini berfokus menganalisis *Muḥāsabah* yang tercantum dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* serta mengkaji relevansinya dalam kehidupan modern.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan secara sistematis, maka diperlukan penyusunan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan), Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari Al-Qur'ān dan hadis, buku-buku, kamus, kitab, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal sebagai sumber data dalam mengolah penelitian ini.

2. Sumber Data

   Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber-sumbernya adalah sebagai berikut:

   a. Data Primer

      Adapun data primer dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'ān yang relevan dengan muhasabah, meski istilah *Muḥāsabah*

tidak ditemukan secara literal dalam teks Al-Qur'ān . Melakukan analisis mendalam tehadap teks *Tafsīr Al-Ibrīz* karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā.

b. Data Sekunder

Mengumpulkan semua data yang berasal dari Al-Qur'ān , hadis, buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen. Metode ini melibatkan pengumpulan dari berbagai catatan peristiwa masalalu. Biasanya, dokumen tersebut berupa tulisan, gambar, atau karya-karya terkenal. Contohnya dokumen tertulis meliputi catatan harian, Riwayat hidup, cerita, biografi, serta berbagai peraturan dan kebijakan.[19] Hal ini peneliti akan mengumpulkan berbagai informasi dari catatan atau sumber tertulis yang relevan.

4. Analisa Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) Metode analisis *Content Analysis* merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dokumen guna mengungkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya.[20] Dalam hal ini penulis menggunakan metode ini untuk menganalisis pemikiran K.H. Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* tentang bagaimana konsep *Muḥāsabah* dan relevansinya dalam kehidupan sosial modern. Selanjutnya menggunakan metode analisis deskriptif diterapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci melalui kalimat atau pernyataan, sehingga maknanya dapat dipahami dengan baik.[21]

---

[19]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alvabeta, 2014), h. 240.

[20]Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan,* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), h. 21.

[21]Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), h. 51

F. Sistematika Penulisan

Secara menyeluruh penelitian ini terdiri dari 5 bab. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini akan menjelaskan pendahuluan tahap awal yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II akan menjelaskan mengenai gambaran umum dari muhasabah dintaranya berisi tentang definisi *Muḥāsabah*, macam-macam *Muḥāsabah*, urgensi dari *Muḥāsabah*, tingkatan-tingkatan *Muḥāsabah*.

Bab III akan mejelaskan tentang biografi dan profil *Tafsīr Al-Ibrīz*. Profil dari K.H. Bisyrī Muṣṭofā mencakup biografi K.H. Bisyrī Muṣṭofā, kemudian perjalanan intelektualnya, pemikiran K.H. Bisyrī Muṣṭofā dan karya-karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā. Dan adapun profil *Tafsīr Al-Ibrīz* yaitu sistematika penulisan, metode penafsiran, corak kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dan sumber penafsiran. Selanjutnya ayat-ayat *Muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*.

Bab IV berisi tentang *Muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*. Berupa analisis penafsiran *Muḥāsabah* di dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* serta relevansi ayat *Muḥāsabah* menurut *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam kehidupan modern.

Bab V adalah penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang serupa.

BAB II
MUḤĀSABAH

A. Pengertian *Muḥāsabah*

1. Prespektif Bahasa

Muḥāsabah merupakan salah satu ajaran yang sangat penting dalam Islam. Konsep ini memiliki peran krusial, karena jika diterapkan dengan baik, umat islam dapat meraih kemajuan, kejayaan, serta kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.[1] Secara etimologis kata *muḥāsabah* merupakan bentuk masdar dari kata حَسَبَ، يَحْسُبُ،حَسْباً yang memiliki arti membilang, mengira, menghitung.[2] Secara umum, *muḥāsabah* diartikan sebagai usaha seseorang untuk meninjau dan mengevaluasi dirinya, seperti menghitung dosa yang telah dilakukan serta kebaikan yang belum terpenuhi.[3]

Amin Syukur mengatakan bahwa *muḥāsabah* diartikan sebagai introspeksi atau proses meneliti dan mengoreksi diri sendiri. Hal ini melibatkan perhitungan atas perbuatan yang dilakukan, tidak hanya pada akhir tahun atau bulan, tetapi juga setiap hari, bahkan setiap saat. Sementara, Syafi'i Masykur mendefinisikan *muḥāsabah* sebagai aktivitas evaluasi diri atau penghisaban terhadap diri sendiri, yang disertai dengan upaya untuk tidak mengikuti dorongan hawa nafsu. Abu Bakar Jabir al-Jazairi mengungkapkan bahwa *muḥāsabah* merupakan momen untuk mengevaluasi amal setiap hari. Selain itu, menurut Al-Ghazali, *muḥāsabah* adalah

---

[1]Gigih Noviardi Darmawan, "Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Institut PTIQ Jakarta* (Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/764/. h. 37

[2]Muhammad Idris abdur Rauf Al-Marbawi, *Qamus Idris Al-Marbawi (Arab-Melayu)*, Mustafa Bab al-Halali, 1935, h. 132

[3]Zainal Muttaqin et al., "Muḥāsabah Al-Qur ' an : Penafsiran Dan Penerapannya Sebagai Self- Healing Manusia Modern," *Indonesian Journal of Humanities AndSocial Sciences* 4, no. 2 (2023): 389–404, https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/4302/1368/?__cf_chl_tk=95t1JMBVBSrThvToPAx99UkrFygZ6i3OyU2H0xSNcEE-1734860601-1.0.1.1-x4BLzEVdf5jnaGlmJvyVuUp8Vi29ShEHAJOezSVOUN4. h. 373

perhitungan seorang hamba terhadap setiap tindakan dan diamnya yang telah terjadi, layaknya seorang pedagang yang menghitung modal, keuntungan, dan kerugian. Dalam ajaran agama, yang menjadi modal utama seorang hamba adalah pelaksanaan ibadah-ibadah wajib, sementara keuntungannya diperoleh melalui amalan sunnah, dan kerugiannya berasal dari perbuatan maksiat yang dilakukannya.[4]

Muḥāsabah ialah sebuah upaya yang terus-menerus dilakukan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap amal perbuatan akan mendapatkan perhitungan, dan bahwa malaikat Raqib dan Atid mencatat seluruh tindakan manusia. Oleh karena itu, seseorang terdorong untuk terlebih dahulu mengevaluasi dirinya agar dapat memperbaiki kesalahan. Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa orang yang mampu menyucikan dirinya adalah orang yang beruntung, karena ia membina jiwanya dengan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta mampu menahan dorongan hawa nafsu. Sebaliknya, merugilah orang yang menutup-nutupi atau memendam hawa nafsu dan godaan setan, yaitu mereka yang menghalangi jiwanya untuk mencapai kemurnian dan kesempurnaan, sehingga justru terjerumus dalam kemaksiatan dan menodai jiwanya.[5]

2. Prespektif Tasawuf

Muḥāsabah dalam istilah sufi merupakan evaluasi secara terus menerus terhadap kondisi hati serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.[6] *Muḥāsabah* bermakna meneguhkan prinsip-prinsip agama dalam diri, lalu membimbingnya agar tumbuh rasa malu yang menjadi penghalang menuju ketulusan hati, kasih sayang (mahabbah) dan keikhlasan. Dalam tahap

---

[4]Siti Alfiatun Hasanah, "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'ān Telaah Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Al-Dirayah* 1 (1), no. 1 (2018): 57–65, https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/24. h. 59

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān ,* Jil. 15, h. 347

[6]Ainul Mardziah, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/.

muḥāsabah ini, kalangan sufi memiliki landasan yang kuat serta perjuangan yang patut diapresiasi sebab mereka mengikuti jejak Rasulllah dan petunjuk yang telah ditetapkan. Barangsiapa yang mengoreksi dirinya, berarti dia tidak membuka jalan untuk bertindak kebathilan. Lantaran dirinya sibuk melakukan ketaatan dan mencela kelalaiannya terhadap Allah, sebagai bentuk rasa takutnya kepada Allah. Ahmad Rifa'i menyatakan "*rasa takut akan melahirkan muhasabah. Muhasabah akan melahirkan muraqabah. Dan muraqabah akan melahirkan sikap selalu menyibukkan diri untuk Allah"*[7]

Ibnu Qayyim al-Jawziyah mendefiniskan *muḥāsabah* adalah suatu sikap yang selalu menghitung atau menghisab layak atau tidaknya sikap yang bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan, cemas dan lain-lain. Dengan bermuhasabah, individu akan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sendiri serta mengetahui hak Allah atas dirinya.[8]

Salah satu faktor keberhasilan para sufi termasuk generasi terdahulu ialah sebab *muḥāsabah* diri. *Muḥāsabah* membuat mereka mudah menerima syariat Allah serta mengantarkan mereka pada pemahaman yang tinggi bahwa mereka akan berpindah dari dunia ini untuk bertemu dengan Sang Pencipta, yakni Allah SWT. *Muḥāsabah* menurut pandangan para sufi yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:

a) Hasan Al-Bashri

Beliau merupakan seorang sufi yang menguasai dalam bidang fiqh. Beliau merupakan seorang yang alim dan wara'. *Zuhud* sekali kepada dunia, tawadunya juga luar biasa. Dalam hal agama beliau banyak dijadikann rujukan oleh para kaum muslimin. Beliau merupakan sosok yang dianugerahi oleh Allah berupa pemahaman agama yang sangat luar biasa. Beliau kerap mengingatkan tentang pentingnya *muḥāsabah*. Di

[7]Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011, h. 199

[8]Nurul Ulya and Rinova Cahyandari, "Penguatan Kepercayaan Diri Melalui Terapi Muhasabah: Implementasi Psikoterapi Islami Pada Individu Usia Dewasa Awal," *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 02 (2023): 111–26, ihttp://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/index. h.114

antara perkataan beliau tentang *muḥāsabah* ialah: *"Semoga Allah SWT., Rahmati seorang anak Adam yang berpikir seblum dia hendak melakukan suatu perbuatan. Jika itu dilakukan karena Allah SWT, maka dia melanjutkan. Dan, jika bukan maka dia tinggalkan."*[9].

b) Malik bin Dinar

Beliau merupakan seorang sufi yang terkenal di bawah bimbingan Hasan al-Bashri. Sebelum beliau bertaubat, beliau adalah seorang peguasa dalam kemaksiatan. Dia meninggalkan dosa-dosanya setelah mengalami mimpi menakutkan yang menjadi peringatan baginya. Malik bin Dinar menyatakan:*"Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berkata pada dirinya sendiri: Bukankah engkau pelaku dosa ini/ Bukankah engkau pelaku dosa itu?, kemudian dia mencela dan mengekangnya. Kemudian ia berkomitmen kepada Al-Qur'ān dan menjadikannya sebagai mepimpin jiwanya".*

Berdasarkan berbagai pengertian yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa *muḥāsabah* merupakan proses mengevaluasi diri yang dilakukan secara rutin, bahkan setiap saat. Proses ini mencakup evaluasi amal, menghindari dorongan hawa nafsu, memperbaiki kekurangan, serta meningkatkan kualitas ibadah fardhu dan sunnah, sambil menghindari maksiat. Hal ini bertujuan agar seorang hamba dapat memperbaiki dirinya dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat.

B. Macam-Macam *Muḥāsabah*

Ibnu Qayyim al-Jawziyah berpendapat bahwa *muḥāsabah* ada dua macam yaitu *muḥāsabah* sebelum melakukan sesuatu dan *muḥāsabah* setelah melakukan sesuatu.[10] Dari tingkatan *muḥāsabah*, ia baru dapat turun ke tingkatan taubat. Sebab, ketika ia menghisab dirinya, ia mengetahui kewajiban-kewajibannya, lalu ia melepaskan diri dari tanggungannya, dan mengembalikannya kepada pemilik

[9]Abu Salman Al-Jawy, *Amalan 1 Jam Memperlancar Rezeki dengan Muhasabah,* Jakarta: Al-Maghfiroh, 2012, h. 109-113

[10]Mardziah, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)."

haknya, inilah hakikat taubat.[11] Adapun macam-macam *muḥāsabah* yaitu sebagai berikut:

1. *Muḥāsabah qablal 'amal* (*Muḥāsabah* sebelum beramal)

   Muḥāsabah qablal 'amal merupakan bentuk *muḥāsabah* yang dilakukan sebelum mengerjakan suatu tindakan. Seseorang perlu berhati-hati dan berpikir matang sebelum mengerjakan suatu tindakan, selama belum yakin bahwa melaksanakannya lebih bermanfaat daripada meninggalkannya. Imam Hasan Basri (Ibnu Qayyim Al-Jawziyah: *Ighatsatul Lahfan Min Mashayidisy Syaithan*) menyatakan: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang menunda langkahnya saat pertama kali muncul keinginan. Jika keinginan tersebut didorong oleh Allah SWT, maka segeralah laksanakan, namun jika disebabkan oleh hal lain, maka batalkanlah". Ada pula yang menjelaskan bahwa ketika seseorang terdorong untuk melakukan suatu pekerjaan, sebaiknya ia berhenti sejenak dan merenung apakah pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Jika tidak mampu, maka sebaiknya dibatalkan. Namun, jika dirasa mampu, ia perlu berhenti lagi untuk berpikir apakah melaksanakannya lebih baik daripada membiarkannya, atau justru meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya.[12]

   Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *muḥāsabah* itu penting guna selalu berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan dalam hidup kita. Keputusan yang kita ambil haruslah dipertimbangkan dengan matang, agar tidak hanya memberikan manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dengan sikap hati-hati, kita dapat menjadi lebih peka terhadap kebutuhan yang ada, baik itu kebutuhan pribadi maupun kebutuhan orang lain di sekitar kita. Hal ini akan membawa dampak positif, karena keputusan yang tepat dapat menciptakan manfaat yang luas dan

---

[11]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Dar Al- Kitab Al-Arabi, Beirut, Edisi ke-3, 1416 H, h. 187

[12]Madu Amara Gustivani Putri, "Hubungan Antara Muhasabah Diri Dengan Optimisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25166/., 26

berkelanjutan, serta mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik bagi semua pihak.

2. *Muḥāsabah ba'dal 'amal* (*Muḥāsabah* setelah beramal)

Adapun dalam *Muḥāsabah ba'dal 'amal* ini terbagi menjadi tiga macam yaitu:

a. *Muḥāsabah* diri terhadap ketaatan adalah introspeksi terkait pengurangan hak Allah SWT apabila suatu ketaatan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Melalui muhasabah ini, seseorang dapat mengevaluasi apakah seluruh hak Allah telah dipenuhi dan apakah ketaatan tersebut sudah diwujudkan sepenuhnya dalam amal perbuatan.
b. *Muḥāsabah* diri terhadap perbuatan yang sebaiknya ditinggalkan mencakup penilaian terhadap amalan yang lebih baik dihindari daripada dilakukan. *Muḥāsabah* ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbuatan yang seharusnya dihindari, namun justru dilakukan, seperti segala hal yang berkaitan dengan kemaksiatan.
c. *Muḥāsabah* diri terhadap perbuatan mubah dilakukan untuk menilai apakah tindakan tersebut dilakukan dengan niat mendapatkan ridha Allah SWT dan pahala akhirat sehingga menjadi keberuntungan, atau justru hanya bertujuan duniawi yang tidak membawa keberuntungan tersebut. Perbuatan mubah sendiri, jika dilakukan, tidak menghasilkan pahala maupun dosa, namun jika tidak memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, lebih baik ditinggalkan karena tidak memberikan kemanfaatan yang berarti.[13]

C. Urgensi *Muḥāsabah*

Ibnu Qayyim al-Jawziyah dalam *Ighatsatul Lahfan Min Mashayidisy Syaithan* menyatakan: *"Seorang mukmin senantiasa menilai dan mengoreksi dirinya karena Allah. Sesungguhnya, perhitungan amal pada hari kiamat akan terasa ringan bagi mereka yang telah melakukan introspeksi di dunia. Sebaliknya,*

[13]Putri, Hubungan Antara Muhasabah Diri dengan Optimisme pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga, h. 20

perhitungan itu akan terasa berat bagi mereka yang lalai dari muhasabah diri. Sesungguhnya, orang-orang beriman adalah golongan yang telah dijauhkan oleh Al-Qur'ān dari perbuatan yang mencelakakan mereka. Seorang mukmin di dunia ini laksana tawanan, berjalan dengan penuh kewaspadaan, tidak pernah merasa aman hingga berjumpa dengan Allah, karena ia menyadari bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengaran, penglihatan, ucapan, serta anggota tubuhnya yang lain atas segala perbuatannya."[14]

Sadarlah bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan dan tidak satu pun yang terlewat dari pencatatan malaikat Raqib dan Atid. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya rutin melakukan evaluasi diri dan merenungi perjalanan hidup di masa lalu untuk memetik pelajaran berharga yang dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Salah satu tanda kehidupan spiritual yang sehat bagi seorang muslim adalah praktik muhasabah, karena melalui muhasabah seseorang akan menyadari kekurangannya, mengenali titik lemahnya, serta menyadari kesalahan yang telah diperbuat. *Muḥāsabah* juga membawa dampak dan manfaat yang besar, di antaranya:[15]

1. Menyadari kekurangan diri

   Menyadari kekuranan diri sendiri sangat dianjurkan. Hal ini, mampu membantu manusia untuk menutupi kekurangannya dengan melakukan kebaikan. Sebaliknya, orang yang tidak pernah melakukan introspeksi diri cenderung tidak menyadari kelemahan dan kesalahan pribadinya, bahkan bisa merasa seolah dirinya bersih dari dosa. Karena itulah, kesadaran akan kekurangan diri sangat dianjurkan, karena dari situlah tumbuh keinginan untuk segera memperbaiki kesalahan dan berupaya menjauhi perbuatan yang sama. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan lebih mudah menerima dan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

---

[14]Putri, "Hubungan Antara Muhasabah Diri dengan Optimisme pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga", h. 22

[15]Robby Saputra, "Konsep Muhasabah Menurut Imam Al Muhasibi (165-243 H)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), https://repository.uin-suska.ac.id/59745/1/GABUNGAN KECUALI BAB IV.pdf. h. 25-27

2. Memiliki kesempatan memperbaiki hubungan dengan Allah maupun sesama manusia

   Ketika seseorang menyadari kekurangan dirinya, ia memiliki peluang untuk memperbaikinya, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Kesalahan terhadap sesama merupakan hal yang wajar. Namun, jika introspeksi diri tidak segera dilakukan, hal ini bisa mengancam keharmonisan dalam hubungan. Selain itu, *muḥāsabah* juga mencakup evaluasi atas amal ibadah kepada Allah. Dengan introspeksi, seseorang dapat memperbaiki ibadah yang dilakukan secara sembarangan atau tanpa sepenuh hati. Dengan demikian, rahmat Allah menjadi lebih dekat, dan pertolongan-Nya pun lebih mudah diperoleh.

3. Menumbuhkan rasa kasih sayang

   Secara fitrah, manusia memiliki kecenderungan untuk menyayangi sikap introspeksi dan kemauan untuk bertaubat tanpa syarat, dan hal ini tidak bisa dibantah. Jika diperhatikan, tak seorang pun senang jika dihina atau direndahkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *muḥāsabah* mampu menumbuhkan rasa kasih sayang seseorang terhadap dirinya sendiri yang mau memperbaiki diri.

4. Mendatangkan rezeki yang berlimpah

   Pedagang yang amanah akan selalu dicari oleh pelanggan. Umumnya, pedagang yang mengutamakan kejujuran akan menjadi pilihan utama karena kepercayaan yang terjalin. Sebaliknya, pedagang yang dikenal lihai dalam memanipulasi harga hingga merugikan pelanggan cenderung dijauhi. Oleh karena itu, sifat amanah pada pedagang merupakan kualitas yang diharapkan pelanggan. Jika seorang pedagang mampu melayani dengan sepenuh hati tanpa tipu daya, pelanggan pasti akan kembali. Sikap ini juga menjadi sebab rezekinya mengalir dengan lancar.[16] Tentunya, introspeksi diri tidak hanya berlaku bagi pedagang, tetapi juga bagi siapa pun yang bersedia memperbaiki diri. Seseorang yang mau mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki

[16]Robby Saputra, "Konsep Muhasabah Menurut Imam Al Muhasibi (165-243 H)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 22-27

sikapnya layak mendapatkan rezeki yang berlimpah dari Allah. Sebaliknya, jika ada yang melakukan kecurangan dalam berdagang, sudah seharusnya ia bertaubat dan memperbaiki tindakannya[17]

5. Mendapat ketenangan batin

Muḥāsabah diri tidak hanya memberikan manfaat dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga membawa ketenangan batin. Ketika seseorang mampu mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya, ia akan merasa lebih ringan dan tenang. Hal ini karena muhasabah membantu mengurangi beban pikiran yang sering kali muncul akibat penyesalan atau kesalahan yang belum diperbaiki. Selain itu, introspeksi diri mengajarkan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya, sembari terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan hati yang lapang dan pikiran yang jernih, seseorang akan lebih mudah menjalani kehidupan dengan optimisme dan penuh syukur. Ketenangan batin ini pada akhirnya menjadi salah satu modal utama untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Melalui introspeksi, seseorang dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam dirinya. Ia pun akan mulai menyadari bahwa sebagian tindakannya selama ini mungkin tidak sepenuhnya diniatkan karena Allah, melainkan didorong oleh hawa nafsu. Kesadaran semacam ini, akan membuat hati senantiasa terpaut kepada Allah. Para penempuh jalan spiritual biasanya memulai muhasabah ketika muncul kegelisahan dalam hati mereka terhadap ketidaksempurnaan dalam menjalankan ibadah.

D. Tingkatan-Tingkatan *Muḥāsabah*

Dalam kitab *Madarijus Salikin*, Imam Ibnu Qayyim al-Jawziyah memaparkan tentang tingkatan-tingkatan *muḥāsabah* seorang hamba menjadi tiga tingkatan:

a. Membandingkan antara nikmat-Nya dan perbuatan buruknya.

[17]Madu Amara Gustivani Putri, "Hubungan Antara Muhasabah Diri Dengan Optimisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga"

Makna dari membandingkan antara karunia Allah dan keburukan amal perbuatan seorang hamba adalah agar seseorang mampu menyadari mana yang merupakan anugerah dari Allah dan mana yang merupakan hasil dari kelemahan dirinya sendiri. Dengan kesadaran ini, ia akan memahami bahwa keberadaannya semata-mata adalah limpahan kasih sayang dan kemurahan dari Allah, atau justru menunjukkan kehinaan dan penderitaan semata.[18] Melalui proses perbandingan ini, seorang hamba akan menyadari dengan lebih dalam bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan Pengatur, sementara dirinya tetap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan. Maka akan tampak dengan jelas hakikat diri seorang hamba beserta sifat-sifatnya, serta kebesaran dan keagungan sifat ketuhanan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan keutamaan-Nya. Seorang hamba pun akan menginsafi bahwa setiap nikmat yang diterimanya adalah bentuk karunia, dan setiap hukuman atau murka dari-Nya merupakan manifestasi keadilan Ilahi.

b. Membedakan antara hak dan kewajiban

Seorang hamba seharusnya mampu membedakan antara apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Kewajibannya meliputi pelaksanaan ibadah, konsistensi dalam ketaatan, serta menjauhi perbuatan maksiat. Demikian pula dalam hal hubungan sosial (muamalah), ia harus memahami mana hak dan mana kewajiban yang harus ditunaikan. Apa pun yang termasuk hak hamba selama diperbolehkan oleh syariat, di dalamnya pasti terdapat tanggung jawab yang harus dijalankan dan hak yang boleh dituntut. Oleh karena itu, tugas utama seorang hamba adalah memenuhi kewajibannya, maka haknya akan terpenuhi secara otomatis. Namun demikian, tidak sedikit orang yang keliru dalam memahami perbedaan antara hak dan kewajiban, terutama dalam urusan ibadah dan muamalah. Kekeliruan ini membuat mereka ragu, apakah suatu perkara merupakan kewajiban yang harus dijalankan atau hanya hak yang bersifat opsional. Kesalahan ini sering kali mengakibatkan tindakan yang tidak tepat. Misalnya, sesuatu yang

[18]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Dar Al- Kitab Al-Arabi, Beirut, Edisi ke-3, 1416 H, h. 188

semestinya menjadi kewajiban, baik untuk dilakukan atau ditinggalkan malah dianggap sebagai hak yang boleh dilakukan atau tidak.[19]

Contoh nyatanya adalah seseorang yang menyangka bahwa menjauhi pernikahan, tidak mengonsumsi daging atau buah-buahan, atau meninggalkan makanan dan pakaian yang halal serta baik adalah bentuk dari ibadah. Karena gagal membedakan antara hak dan kewajiban, ia menganggap hal-hal tersebut wajib untuk ditinggalkan, dan bahwa sikap demikian merupakan bentuk tertinggi dari pendekatan diri kepada Allah (qurubat) dan ketaatan. Padahal, Rasulullah justru menolak dan mengingkari pemahaman seperti itu.

c. Ridha terhadap ketaatan dan mencela karena maksiat

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang yang merasa senang dan puas atas amalnya, sejatinya belum memahami kelemahan dirinya dan belum menyadari kekurangan amalnya. Bahkan, dari sikap inilah bisa lahir berbagai penyakit hati seperti takabur dan merasa lebih baik dari orang lain. Penyakit ini lebih besar bahayanya dibanding dosa-dosa lahiriah seperti zina, minum khamar, atau lari dari medan perang. Maka, ridha terhadap amal ketaatan termasuk bagian dari tipuan nafsu dan kebodohan spiritual.

Sebaliknya, orang-orang yang memiliki kedalaman pandangan dan keikhlasan justru paling banyak beristighfar setelah melakukan ketaatan. Mereka tidak terpukau oleh amalnya, melainkan menyadari bahwa amal tersebut belum pantas dihadapkan kepada Tuhan Yang Maha Agung. Bahkan seandainya tidak karena perintah Allah, mereka pun enggan mempersembahkan amal yang sangat terbatas dan penuh kekurangan itu.

Sikap ini juga ditegaskan dalam Al-Qur’ān , ketika Allah memerintahkan para jamaah haji untuk beristighfar setelah mereka menyelesaikan ibadah di Arafah sebuah ibadah yang sangat agung. Allah berfirman: *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Muzdalifah), dan mohonlah ampun kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q.S. Al-Baqarah: 199).

---

[19]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, h. 190

Dengan demikian, *muḥāsabah* mengajarkan agar seorang hamba tidak terbuai oleh amal kebaikannya dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sebaliknya, ia harus senantiasa merendahkan diri, menyadari kekurangan amal, dan memperbanyak istighfar sebagai bentuk kesadaran spiritual dan ketundukan sejati kepada Allah.[20]

[20]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* h.196

BAB III
K.H. BISRYĪ MUṢṬOFĀ DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT *MUḤĀSABAH* DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪZ*

A. K.H. Bisyrī Muṣṭofā

1. Biografi K.H. Bisyrī Muṣṭofā

Seorang Ulama Nusantara yang dikenal dengan nama K.H Bisyrī Muṣṭofā, lahir di Gang Pelen, Desa Sawahan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang pada tahun 1915 M bertepatan tahun 1334 H.[1] Nama kecil beliau bernama Masyhadi yang kemudian diubah setelah menunaikan ibadah haji menjadi Bisyrī Muṣṭofā. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Zaenal Mustofa dan istri keduanya, Khatijah. Bisyrī Muṣṭofā memiliki tiga saudara kandung, yaitu Misbach, Ma'shum, dan Salamah (dikenal juga sebagai Aminah). Ayah dari Zaenal Mustofa dikenal sebagai Yahya atau Padjojo. Sebelum pergi berhaji, Zaenal Mustofa memakai nama Djaja Ratiban. Sedangkan Khatijah adalah putri dari pasangan suami istri E. Zajjai dan Aminah. Sebelumnya, Khatijah pernah menikah dengan Dakilah dan Dalimin. Kemudian, Khatijah menikah dengan Zaenal Mustofa dan dikaruniai empat anak. Melalui garis ibu (Khatijah), Bisri Mustofa memiliki darah keturunan Makassar. Sebenarnya, Bisyrī Muṣṭofā bukan berasal dari keluarga ulama atau kiai, melainkan dari keluarga pedagang yang sukses. Ayahnya, H. Zaenal Mustofa, meskipun seorang pedagang, memiliki perhatian yang besar terhadap agama. Ia dikenal sebagai sosok yang mencintai dan dekat dengan para ulama. Setiap kali selesai berdagang, H. Zaenal Mustofa menyempatkan diri untuk mengunjungi ulama dan menginfakkan sebagian dari hasil keuntungannya.[2]

---

[1]Tim Baitul Mukmini, editor: Hijrah Ahmad, *Mengenal Ulama Nusantara Sejarah Biografi 30 Ulama Karismatik,* Jakarta: Emir, 2022, h. 230

[2]Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa," *Suhuf* 9, no. 2 (2017): 241–64, https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154. h 245

Bisyrī Muṣṭofā mulai mengenyam pendidikan di "Angka Loro", sekolah Jawa di Rembang pada usia tujuh tahun. Akan tetapi beliau tidak menyelesaikan pendidikan di sekolah ini sejak dia naik ke kelas dua dikarenakan seluruh keluarga Zaenal Mustofa melaksanakan ibadah haji di Makkah. Ketika itu, Bisyrī Muṣṭofā berumur delapan tahun, Ma'shum masih berumur satu tahun, Misbach berumur tiga setengah tahun, Salamah (Aminah) berumur lima setengah tahun. Ketika dalam perjalanan pulang, Zaenal Mustofa menghembuskan napas terakhirnya di Pelabuhan Jeddah. Sepulang melaksanakan ibadah haji Bisyrī Muṣṭofā, didaftarkan oleh Zaenal, kakak tiri Zaenal Mustofa di HIS (*Holland Indische School*). Setelah mengetahui hal tersebut,Cholil kasingan meminta kepada Zuhdi agar Bisyrī Muṣṭofā pindah dari HIS karena sekolah tersebut dikelola oleh Netherland. Dan akhirnya mendaftarkan Bisyrī Muṣṭofā kembali di sekolah Jawa "Angka Loro", di mana beliau berhasil meraih penghargaan setelah belajar selama empat tahun.[3]

Tatkala Bisyrī Muṣṭofā berusia 10 tahun, tepatnya pada tahun 1925, beliau melanjukan pendidikannya di Pondok Kajen, Rembang, yang diasuh oleh Chasbullah untuk mengikuti pengajian kilatan. Selanjutnya, pada tahun 1930, beliau meneruskan belajarnya di Pondok Kasingan yang dipimpin oleh Cholil. Namun, selama di pesantren tersebut, Bisyrī Muṣṭofā tidak belajar langsung dari Cholil, melainkan diajar oleh Suja'i, ipar dari Cholil. Bisri Mustofa belajar kitab *Fathul Mu'in* dan kitab *Alfiyah Ibn Malik* di bawah bimbingan Suja'i. Pada bulan Ramadan, Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, milik Hasyim Asy'ari pernah menjadi tempat Bisyrī Muṣṭofā belajar mengaji. Karena merasa ilmunya masih kurang, Bisyrī Muṣṭofā memutuskan untuk mendalami pengetahuannya di Makkah. Bisyrī Muṣṭofā menuntut ilmu kepada banyak ulama di sana, diantaranya:

a) Kitab *Jami' al-Jawami'* dipelajari kepada K.H. Abdullah Muhaimin.
b) Kitab Tafsir Al-Qur'ān *al-Jalalain* dipelajari kepada Sayyid Alwie.

[3]Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa", h. 245

c) *Minhaj Zawi al-Nadar* dipelajari kepada Syekh Hassan Masysyat.
d) Sayyid Amin mempelajari kitab *Ibn 'Aqil*.
e) Syekh 'Ali Maliki mempelajari dua kitab yaitu *Al-Aqwal al-Sunan al-Sittah* dan *Al-Nadair.*
f) Dua kitab hadis yaitu *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* kepada Syekh Umar Chamdan Al-Maghribi.
g) Selanjutnya kitab Tafsir *al-Kasysyaf, Lubub al-Usul* dan *Umdat al-Abrar* kepada Syekh Baqir (Yogyakarta).

Usai kembali ke Rembang, pada tanggal 7 Syawal 1934 M, Bisyrī Muṣṭofā dijodohkan dengan putri dari Murtadho. Namun, pada tangga l3 Syawal 1934 M, beliau melarikan diri dari Rembang bersama saudaranya, Mabrur, lantaran menolak perjodohan tersebut. Selama masa pelariannya, Bisyrī Muṣṭofā dan Mabrur mengembara ke berbagai daerah, seperti Demak, Sayung, Semarang, Kaliwungu, dan Kendal. Pada akhirnya, karena diliputi rasa bersalah, Bisri Mustofa pulang ke Rembang dan memohon maaf kepada Cholil atas perbuatannya.

Ketika Bisyrī Muṣṭofā berusia 20 tahun tepatnya pada tangal 17 Rajab tahun 1345 H, beliau menikahi putri Cholil, Ma'rufah yang pada saat itu masih berusia sepuluh tahun. Dari pernikahan ini, beliau dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Cholil (1941 M), Mustofa (1943M), Adieb (1950 M), Faridah (1952 M), Najichah (1955 M), Labib (1956 M), Nihayah (1958 M), Atikah (1964 M).[4] Kemudian pada tahun 1939 M, Cholil meninggal dunia, dan Bisri Mustofa meneruskan perjuangannya dengan mendirikan Pesantren di Leteh, Rembang, yang dikenal sebagai RaudhatutThalibin. Tanpa diketahui oleh Nyai Ma'rufah dan keluarganya, Bisyrī Muṣṭofā menikah lagi dengan Umi Atiyah, seorang perempuan asal Tegal, Jawa Tengah. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai seorang anak yang diberi nama Maimun. Selain itu, Bisyrī Muṣṭofā juga mendirikan Yamu'alim (Yayasan Muawanah Lil Muslimin).

[4]Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009, h. 117

Bisyrī Muṣṭofā memiliki banyak murid, di antaranya Drs. Fathul Qorib, seorang dosen di IAIN Medan; H. Rayani, pimpinan Pondok Al-Falah di Bogor, Jawa Barat; Drs. Ali Anwar, dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Drs. Umar Faruq S.H.; K.H. Jauhar; K.H. Basrul Khafi; K.H. Wildan Abdul Hamid, pengelola pondok di Kendal, Jawa Tengah; K.H. Muhammad Anshari, pengelola pesantren di Surabaya, Jawa Timur; K.H. Saefullah, pengelola pondok pesantren di Cilacap, Jawa Tengah dan lainnya.

Bisyrī Muṣṭofā hidup pada 3 periode, yaitu: pertama, pada masa kolonialisme dan imperialisme, beliau menduduki posisi pimpinan NU (*Nahdatul 'Ulama'*), pimpinan *Hizbullah* (tantara Islam) wilayah Rembang, pernah ditunjuk menjadi ketua *Masyumi* cabang Rembang serta Bisri Mustofa juga pernah menjadi pimpinan KUA serta pimpinan Pengadilan Agama di Rembang. Kedua, pada masa pemerintahan Ir. Soekarno (Orde Lama), Bisri Mustofa mengemban tugas sebagai Pembantu Menteri Penghubung Ulama (PMPU), menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS), dan juga terlibat sebagai anggota konstituante. Ketiga, di era kepemimpinan Soeharto (Orde Baru), Bisyrī Muṣṭofā pernah menduduki posisi sebagai anggota DPRD Tingkat I Jawa Tengah, hasil Pemilu tahun 1971 dari Partai Nahdlatul Ulama (NU). Selain itu, ia juga berperan sebagai anggota MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) melalui jalur Utusan Daerah Golongan Ulama (UDGU).

Pada tahun 1977, ketika partai-partai Islam bergabung menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan), Bisyrī Muṣṭofā dipercaya menjabat sebagai Ketua Majelis Syuro PPP pusat. Selain itu, ia juga aktif sebagai anggota Syuriah Partai NU untuk wilayah Jawa Tengah. Menjelang Pemilu 1977, Bisri Mustofa tercatat sebagai salah satu calon anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah.[5] Namun sayangnya, pada hari Rabu, 17 Februari 1977, waktu ashar, Bisyrī Muṣṭofā

[5]Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa." h. 250

menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Dr. Karyadi, Semarang, Jawa Tengah. Beliau wafat setelah menderita penyakit paru-paru, tekanan darah tinggi, dan gangguan jantung yang telah dialaminya. Kepergiannya terjadi tujuh hari sebelum pelaksanaan Pemilu 1977, yang dijadwalkan pada 24 Februari 1977.

2. Pemikiran Bisyrī Muṣṭofā

Bisyrī Muṣṭofā dalam gagasannya, menggunakan pendekatan *usul fiqh* dan *fiqh* sebagaimana yang diterapakan oleh gurunya, Wahab Chasbullah. Pada zamannya, pemikiran beliau bersifat relevan, moderat dan nasionalis. Bisri Mustofa memiliki harapan untuk menerapkan nilai-nilai *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut, Bisri Mustofa mengimplementasikan syi'ar *bil lisan* (melalui ucapan) dan *bil hal* (melalui tindakan). Selain itu, ia juga menuangkan pemikirannya tentang *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dalam bentuk karya tulis. Bisyrī Muṣṭofā pernah menyatakan bahwa jika rukun Islam memungkinkan untuk ditambah, ia akan memasukkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai rukun Islam yang keenam.[6]

Dalam konteks ilmu kalam, Bisyrī Muṣṭofā tidak sepenuhnya sepaham dengan pandangan Sunni, baik Asy'ariyah maupun Maturidiyah. Pemikiran Bisri Mustofa justru cenderung mirip dengan gagasan Mu'tazilah. Bisri Mustofa juga menggubah syair sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam. Beberapa syair karya Bisyrī Muṣṭofā antara lain syair Ngudi Susilo dan syair Tombo Ati. Selain itu , Bisri Mustofa juga menulis syair, menulis teks drama. Teks drama tersebut mengangkat kisah cinta antara Nabi Yusuf as. Dan Dewi Zulaiha. Tak hanya itu, Bisyrī Muṣṭofā turut mendukung pelestarian musik Samroh atau Qasidah di lingkungan pondok pesantren.[7]

3. Karya-Karya Bisyrī Muṣṭofā

K.H. Bisyrī Muṣṭofā dikenal tidak hanya sebagai ulama dan pengasuh Pesantren Roudlotut Tholibin, tetapi juga sebagai penceramah ulung, politisi

[6]Tim Baitul Mukmini, editor: Hijrah Ahmad, *Mengenal Ulama Nusantara Sejarah Biografi 30 Ulama Karismatik,* Jakarta: Emir, 2022, h. 234

[7]Gina Fadhilah Fitriani Chasanah, "Konsep Keteladanan Dalam Tafsīr AL-Ibrīz Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsīr Tematik)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

berpengaruh, dan penulis yang sangat produktif. Selain menerjemahkan dan menulis buku-buku keagamaan, ia juga menciptakan syair-syair Islami, novel, dan drama. Beberapa karya syairnya yang paling terkenal adalah *Tombo Ati*, *Ngudi Susilo*, dan *Mitra Sejati*. Menurut Ahmad Zaenal Huda, K.H. Bisyrī telah menghasilkan setidaknya 176 karya. Secara umum, karya-karyanya membahas berbagai aspek keagamaan, termasuk tafsir, hadis, ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu, saraf, dan balaghah, fiqih, akhlak, tasawuf, tata cara ibadah, syair keagamaan, hingga novel. M. Romli HS mencatat bahwa karya-karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara, seperti Pegon, Jawi (Arab-Melayu), bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bagi K.H. Bisyrī , menulis bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga panggilan hidup, selain menjadi salah satu sumber penghasilan. Beberapa karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā meliputi *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azīz*, *Tafsir Surah Yasin*, *al-Iksīr fi Tarjamah Naẓm Ilm Tafsīr*, *Terjemah Bulūgh al-Marām*, *Manẓūm Baiquniyyah*, *al-Azwad al-Muṣṭafawiyah*, *Syarh Naẓm Syarif al-Imriṭī*, *Syarh al-Jurumiyyah*, *al-Fāra'id al-Bahiyyah*, *Terjemah Sulam Muā'wanah*, *Risālah Ijtihād wa at-Taqlīd*, *Islam dan Keluarga Berencana*, *Imād ad-Dīn*, *al-Qawāid al-Fiqhiyyah*, *Buku Islam dan Shalat*, *Manasik Haji*, *Safīnah aṣ-Ṣalāt*, *Risālah ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, *Terjemah dan Syarah Kitab Aqīdah al-Awwām*, *Islam dan Tauhid*, *Durar al-Bayān*, *ar-Risālah al-Ḥasanāt*, *Cara-Caranipun Ziaroh lan Sinten Kemawon Wali Songo*, *al-Waṣaya li al-Abā' wa al-Abnā'*, *at-Ta'līq al-Mufīdah*, *al-Mujāhadah wa ar-Riyāḍah*, *Syair-syair Rajābiyyah*, *Kasykūl*, *Mitra Sejati*, *Ngudi Susilo*, *Tombo Ati*, *an-Nabras*, *Abu Nawas*, *Qahar lan Sholihah*, dan *Nabi Yusuf lan Siti Zulaikha*.[8]

[8] Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibris Karya Bisri Mustofa." h 247

B. Tafsīr Al-Ibrīz

1. Sejarah Kepenulisan

Menulis merupakan kegiatan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan Bisyrī Muṣṭofā. Di samping meraih kepuasan spiritual, juga memperoleh manfaat ekonomis. Sedari beliau menyantri di pesantren Kasingan, kegigihannya dalam menulis sudah terlihat sebab dorongan kondisi ekonomi yang terbatas. Berdasarkan keterangan Ny. Ma'rufah pada saat itu, KH. Bisyrī Muṣṭofā kerap menerjemahkan kitab-kitab tertentu untuk kemudian dijual kepada rekan-rekannya. Aktivitas ini tidak terlalu sulit baginya, mengingat ia dikenal sebagai seorang santri yang unggul, khususnya dalam bidang nahwu.

Pada penulisan *Tafsīr Al-Ibrīz* tidak ada keterangan pasti mengenai kapan tafsir tersebut mulai ditulis. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Tafsir Al-Ibriz selesai pada tanggal 29 Rajab 1379, yang bertepatan dengan 28 Januari 1960. Namun, menurut penjelasan Nyai Ma'rufah, Tafsir Al-Ibrīz baru rampung setelah kelahiran anak bungsunya, Atikah, sekitar tahun 1964. Barangkali pada tahun-tahun terdahulu, K.H. Bisyrī Muṣṭofā sudah lama menulis serta menafsirkan Al-Qur'ān . Akan tetapi, keluarganya belum mengetahuinya.

Jika memperhatikan tahun diselesaikannya *Tafsīr Al-Ibrīz*, Tafsir ini selesai ditulis ketika keadaan finansial keluarganya sudah membaik, yang ditunjang oleh keberhasilan karier politiknya sebagai wakil NU di Majelis Konstituante pada pemilu 1955. Indikator perbaikan ekonomi tersebut terlihat dari kemampuan membiayai pendidikan anak-anaknya ke luar negeri (Cholil ke Makkah dan Mustofa ke al-Azhar, Mesir). Dari sisi sosial, KH. Bisyrī Muṣṭofā semakin dihormati berkat perpaduan perannya sebagai kiai, politisi, dan penulis produktif.[9]

[9]Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Analisa* XVIII, no. 01 (2011): 27–38, https://media.neliti.com/media/publications/42000-ID-telaah-karakteristik-tafsir-arab-pegon-al-ibriz.pdf. h. 31-32

Adapun hal yang mendorong Bisyrī Muṣṭofā dalam penulisan *Tafsīr Al-Ibrīz* ini adalah mencari ridha Allah SWT sebagai wujud pegabdian kepada Al-Qur'ān , sebagaimana yang disebutkan dalam muqaddimahnya: *"kangge nambah Khidmah lan usaha ingkang sahe lan Mulya punika, dumateng ngersanipun paramitra muslimin ingkang mangertos tembang daerah Jawa. Kawula segahaken tarjamah tafsir Al-Qur'ān Al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun"*[10]

Tafsir ini ditulis dengan sengaja menggunakan Bahasa Jawa agar masyarakat Jawa lebih mudah memahami Al-Qur'ān , yang pada waktu itu masih sulit dimengerti oleh mereka. Hal ini juga sejalan dengan apa yang Bisyrī Muṣṭofā sampaikan dalam kata pengantar tafsirnya: *"Al-Qur'ankarim sampun kathah dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso walandi, Inggris, Jermas, Indonesia lan sanessanesipun malah ingkang mawi tembung daerah, Jawi, Sunda, lan sak panunggalanipun ugi sampun kathah kanti terjemah-terjemah wayu, umat Islam saking sedoyo bongso lan suku-suku lajeng kathat ingkang sahe lan mulyo puniko mboten sanes inggih nemung methik saking tafsir-tafsir mu'tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khozin lan sak panunggalanipun"*

Penggunaan bahasa Jawa menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* ini. Bisyrī Muṣṭofā memilih bahasa daerah sebagai sarana penulisan tafsirnya. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimahnya, tafsir ini ditujukan kepada masyarakat Jawa. Oleh karena itu, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dipakai pun adalah bahasa Jawa Ngoko, yaitu tingkatan bahasa Jawa yang paling sederhana dan umum digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat Jawa. Penulisan bahasa Jawa ini dilakukan dengan menggunakan aksara Arab Pegon, seolah-olah Bisyrī ingin menyentuh aspek psikologis dan sosial masyarakat Jawa pada masa itu. Tafsir ini hadir dengan menggunakan bahasa

[10]K.H. Bisyrī Muṣṭofā, "Tafsīr Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz" (Menara Kudus, n.d.). h.1

sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat memahami isi dan kandungannya tanpa kesulitan tambahan.[11]

2. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan *Tafsīr Al-Ibrīz* ini merujuk pada jumlah juz pada Al-Qur'ān , ditulis sebanyak 30 jilid. Jika hanya melihat bentuk cetakannya, kita mungkin akan keliru dengan penampilannya. Wujudnya sedikit berbeda dari kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning.[12] Sistematika *Tafsīr Al-Ibrīz* mengacu pada urutan ayat serta surah pada Al-Qur'ān atau yang disebut dengan *Tartib Mushafi*. Hal tersebut dapat terbukti pada muqaddimah *Tafsīr Al-Ibrīz* yang berbunyi:

"*Ing ngisor iki minangka dhaptar wangun utawa wujud:* (Berikut ini adalah daftar bentuk atau wujud)

a) *Dipun sera ting Tengah mawi makna gandul* (Ditulis di tengah dengan makna yang tergantung).
b) *Nomer ayat ing pungkasan, terjemahan tafsir sing ditulis ing pinggiran kanthi tandha angka, nomer terjemahan tafsir ing wiwitan* (Nomer ayat di akhir, terjemahan tafsir ditulis di pinggir dengan tanda angka, nomer terjemahan tafsir di awal).
c) *Tanbihun, faidatun, mihimmah, qissah, lan konsep-konsep sanessanesipun ingkang sami mujudaken katrangan tambahan…"*[13] (Tanbih, faidah, muhimmah, kisah, dan konsep-konsep lainnya yang serupa merupakan keterangan tambahan.)

Sebelumnya Bisyrī Muṣṭofā menulis ayat tersebut secara lengkap sebelum menerjemahkannya kata per kata ke dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Arab Jawa atau disebut Arab Pegon yang ditulis secara

---

[11]Gufron Maksum and Nur Afiyah, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa," *Adh-Dhiya* 1, no. 1 (2024): 79–95.

[12]Rangga Pradika, "Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz Karya : KH. Bisri Mustofa" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=2620/1/SKRIPSI.

[13]K.H. Bisyrī Muṣṭofā, "Tafsīr Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz" (Menara Kudus, n.d.). h.1

miring kebawah, lengkap dengan dhamir (penunjuk), yang umum dikenal sebagai makna gandul. Selanjutnya, penjelasan yang lebih mendalam disajikan di bagian bawah kolom atau di sisi kiri dan kanan kolom, terkadang disertai contoh cerita yang relevan dengan tema pembahasan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam yang pada waktu itu. Bisyrī Muṣṭofā juga menyertakan kesipulan, meski tidak secara menyeluruh, untuk memudahkan pemahaman.

Bisyrī Muṣṭofā menandai tafsirnya terhadap ayat atau surah tententu dengan istilah *tanbihun, muhimmatun, faidatun,* dan *qissatun,* salah satunya untuk memberikan keyakinan kepada pembaca. Dicantumkan di awal *syarah*, disertai keterangan dan uraian tentang ayatnya, pada surah Yasin, sementara nomor ayatnya dicatat di akhir *syarah.*[14]

3. Metode Penafsiran

Manakala dilihat dari metode peulisan *Tafsīr Al-Ibrīz* mirip dengan Tafsir Jalalain yang ringkas dan sederhana. Oleh sebab itu, tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *ijmali.* Adapun mengenai metode yang digunakan oleh Bisyrī Muṣṭofā dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ialah metode *tahlili.* Metode *tahlili* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'ān yang menjelaskan makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan urutan ayat dan surah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'ān .

Bisyrī Muṣṭofā memulai penjelasannya dengan menyampaikan makna kosakata ayat, kemudian melanjutkan dengan menjabarkan makna global ayat. Beliau turut mengulas struktur kalimat dalam ayat tersebut. Selanjutnya, Bisyrī Muṣṭofā membahas tentang munasabah ayat yang ditafsirkan, yakni menjelaskan hubungan dan korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Di samping itu, Bisyrī Muṣṭofā juga menguraikan mengenai *asbabun nuzul* ayat serta riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in. Sesekali, Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* juga didasarkan pada pandangan pribadi beliau yang dipengaruhi oleh

[14]Chasanah, "Konsep Keteladanan Dalam Tafsīr AL-Ibrīz Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsīr Tematik)."

latar belakang pendidikan beliau serta kondisi sosial budaya masyarakat pada masa tersebut.[15]

Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* tidak menunjukkan kecenderungan fanatik terhadap satu pendekatan tertentu. Kitab ini lebih memiliki karakter kombinasi, yaitu menggabungkan corak *fiqh, lughawi, 'ilmi, sufistik,* serta *adabi ijtima'i*. Dengan demikian, Bisyrī Muṣṭofā memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan aspek fiqih, kebahasaan, keilmuan, tasawuf, maupun sosial-kemasyarakatan.[16]

4. Corak Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*

Tafsīr Al-Ibrīz merupakan termasuk dari kategori Tafsir *bil ma'tsur*, karena sumber penafsirannya didominasi oleh dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah S.A.W., para sahabat, serta tabi'in. Adapun dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* hanya sedikit ditemukan penggunaan perkataan atau pemikiran Bisri Mustofa (*ra'yi)*. Pendapat atau pemikiran Bisyrī Muṣṭofā (*ra'yi*) digunakan untuk penjelasan dalil dari Rasulullah, riwayat para sahabat, serta riwayat para tabi'in. *Ra'yi* digunakan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* umumnya diterapkan oleh Bisri Mustofa Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pandangan Bisyrī Muṣṭofā diterima sebuah *ra'yi* memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Memahami *ijma'* dan *Aqwal Fuqaha.*
b. Memahami *Ulumul Arabiyyah* serta cabang-cabangnya.
c. Memahami *Qiyas*, terkhusus *qiyas adwan,musawi,* dan *jali*.
d. Kenali hadis-hadis yang menunjukkan hukum, serta hadis *mutawatir* dan *ahad* dan situasi serta kondisi perawi.
e. Kenali kata-kata dalam Al-Qur'ān yang berupa *muqayyad, muṭlaq*, *mubayyan, mujmal, khas*, dan *'am*, serta mengetahui ayat-ayat yang *mansukh* dan *nasikh*. Ayat-ayat ini adalah yang menunjukkan hukum.

[15]Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz."
[16]Chasanah, "Konsep Keteladanan Dalam Tafsīr AL-Ibrīz Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsīr Tematik)." h. 41

5. Sumber Penafsiran

Adapun sumber penafsiran yang digunakan Bisyrī Muṣṭofā dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* adalah mengambil dari sumber-sumber tafsir terdahulu, baik klasik mapun kontemporer. Hal ini,tertuang dalam muqaddimahnya:

"Dene bahan-bahanipun terjemah tafsir ingkang kaula segahaken punika, amboten sanes inggih naming metik saking kitab-kitab tafsir (tafsir mu'tabarah) kados tafsir Jalalain, tafsir Baidhlowi, tafsir Khazin lan sapanunggalipun."[17]

Terkadang Bisyrī Muṣṭofā menyampaikan hadis apa adanya, dengan arti tidak menyebutkan rangkaian sanadnya. Status hadisnya pun tidak disebutkan oleh beliau. Tentunya akan memunculkan pertanyaan dan perhatian, terutama terkait dengan hadis-hadis dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* ini. Dalam penafsiran ini tidak secara eksplisit disebutkan siapa yang dinukil. Ada dugaan bahwa Bisyrī Muṣṭofā mengacu pada penafsiran gaya Ibn Abbas. Oleh sebab itu, patut dikatakan bahwa tafsir ini termasuk tafsir *bil ma'sur.* Akan tetapi dalam menafsirkan ayat-ayat Bisyrī Muṣṭofā lebih dominan menggunakan hasil pemikirannya, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Tafsīr Al-Ibrīz* termasuk tafsir *bil ra'yi.*[18]

C. Ayat-Ayat *Muḥasabah* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*

Muḥasabah adalah refleksi diri, introspeksi, atau evaluasi pribadi, yaitu menilai dan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum, selama, atau setelah melakukan suatu tindakan.[19] Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'ān dan hadis yang membahas tentang *muḥasabah* baik itu membahas secara tersirat maupun tersurat. Kata *muḥasabah* berasal dari kata حسب- يحسب -حساباً, yang berarti menghitung. Dalam Al-Qur'ān dan Hadis terdapat banyak ayat-ayat yang membahas

---

[17]K.H. Bisyrī Muṣṭofā. Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah, (Kudus: Menara Kudus), juz 1, h.2

[18]Mohamad Fuad Mursidi, "Corak Adāb Al-Ijtimā'I Dalam Tafsīr Al- Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Kh. Bisri Musthofa," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52030%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52030/1/Baru Skripsi Mohamad Fuad Mursidi.pdf. h. 37-38

[19]Gigih Noviardi Darmawan, "Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Institut PTIQ Jakarta* (Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/764/.

muḥasabah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan istilah-istilah yang berkaitan dengan *muḥasabah* berdasarkan temuan dari kitab *al Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ Al-Qur'ān* . Dalam kitab tersebut, penulis menemukan 39 pola kata yang tersebar dalam 109 ayat di 40 surah berbeda. Adapun pembagiannya adalah 6 berbentuk *fi'il madhi* yang berarti kata kerja lampau atau sudah terjadi , 18 berbentuk *fi'il mudhori'* yang berarti kata kerja yang sedang terjadi atau akan terjadi dan 15 berbentuk *isim masdar* yang bermakna kata dasar .[20] Adapun ayat yang berkaitan tentang dengan *muḥasabah* secara tidak langsung yaitu: QS. al-Baqarah (2): 44, QS. Al-Hasyr (59): 18, QS. Al-Qiyamah (75): 2, QS. Al-Mujadalah (58): 6, dan An-Nazi'at (79): 40.[21] Dan pembagian di dalam tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Redaksi *Muḥasabah* dan derivasinya dalam Al-Qur'ān

No	Susunan Kata	Jumlah Surah	Nama Surah
1.	حَسِبَ	5	Al-Kahfi (102), Al ankabut (2&4), Al jasiyah (21), Muhammad (29)
2.	حَسِبْتَ	1	Al-Kahfi (9)
3.	حَسِبْتُم	4	Al-Baqarah (214), Ali-Imran (142), At-Taubah (16), Al-Mu'minun (115)
4.	حَسِبَتْهُ	1	An-Naml (44)
5.	حَسِبْتَهُمْ	1	Al-Insan (19)
6.	حَسِبُوا	1	Al-Maidah (71)
7.	تَحْسَبُ	1	Al-Furqan (44)
8.	تَحْسَبَنَّ	5	Ali-Imran (169, 188), Ibrahim (42, 47), An-Nur (57)

[20]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al*-Mufahras *Li alFaz* Al-Qur'ān , (Darul Kitab Mishriyyah, 1364 H), h. 200-201

[21]Gigih Noviardi Darmawan, Muhasabah dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka), Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 56

9.	تَحْسَبَنَّهُمْ	1	Ali-Imran (188)
10.	تَحْسَبُهَا	1	An-Naml (88)
11.	تَحْسَبُهُمْ	2	Al-Kahfi (18), Al-Hasyr (14)
12.	تَحْسَبُونَهُ	1	An-Nur (15)
13.	تَحْسَبُوهُ	2	Ali-Imran (78), An-Nur (11)
14.	يَحْسَبُ	5	Al-Qiyamah (3, 36), Al-Balad (5,7), Al-Humazah (3)
15.	يَحْسَبَنَّ	3	Ali-Imran (178, 180), Al-Anfal (59)
16.	يَحْسَبُهُ	1	An-Nur (39)
17.	يَحْسَبُهُمْ	1	Al-Baqarah (273)
18.	يَحْسَبُوْنَ	8	Al-A'raf (30), Al-Kahfi (104), Al-Mu'minun (55), Al-Ahzab (20), Az-Zukhruf (37, 80), Al-Mujadalah (18), Al-Munafiqun (4)
19.	فَحَاسَبْنَاهَا	1	At-Talaq (8)
20.	يُحَاسِبْكُم	1	Al-Baqarah (284)
21.	يُحَاسَبُ	1	Al-Insyiqaq (8)
22.	يَحْتَسِبُ	1	At-Talaq (3)
23.	يَحْتَسِبُوا	1	Al-Hasyr (2)
24.	يَحْتَسِبُونَ	1	Az-Zumar (47)
25.	حَسْبَكَ	2	Al-Anfal (62, 64)
26.	حَسْبُنَا	3	Ali-Imran (173), Al-Maidah (104), At-Taubah (59)
27.	حَسْبُهُ	2	Al-Baqarah (206), At-Talaq (3)

28.	حَسْبُهُم	2	At-Taubah (68), Al-Mujadalah (8)
29.	حَسْبِي	2	At-Taubah (129), Az-Zumar (38)
30.	حَاسِبِيْنَ	2	Al-An'am (62), Al-Anbiya' (48)
31.	حِسَاب	25	Al-Baqarah (202, 212), Ali-Imran (19,27, 37,199), Al-Maidah (4), Yunus (5), Ar-Ra'd (18,21, 40, 41), Ibrahim (41, 51), Al-Isra' (12), An-Nur (38,39), Shad (16,26,39,53), Az-Zumar (10), Al-Ghafir (7, 27, 40)
32.	حِسَاباً	4	At-Talaq (8), An-Naba' (27, 36), Al-Insyiqaq (8)
33.	حِسَابِكَ	1	Al-An'am (52)
34.	حِسَابُهُ	2	Al-Mu'minun (117), An-Nur (39)
35.	حِسَابُهُم	5	Al-An'am (52, 69), Asy-Syu'ara (113), Al-Ghasiyah (26), Al-Anbiya' (1)
36.	حِسَابِيَه	2	Al-Haqqah (20,26)
37.	حَسِباً	4	An-Nisa' (6, 86), Al-Isra' (14), Al-Ahzab (39)
38.	حُسْبَانٍ	1	Ar-Rahman (5)
39.	حُسْبَاناً	2	Al-An'am (96) dan Al-Kahfi (40)

Berdasarkan penjabaran ayat-ayat di atas yang mempunyai kaitan tentang *hisab* atau *muḥāsabah* (perhitungan) yang secara langsung, patut diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat di atas membahas perhitungan amal, ada pula ayat-ayat yang menguraikan perhitungan bilangan serta bentuk siksaan atau azab dari Allah SWT. Menurut Ath Thabari ayat yang secara tidak langsung membahas *muḥāsabah* ialah Q.S. Al-Hasyr ayat 18, Q.S. Al-Qiyamah ayat 2, Q.S. Al-Baqarah ayat 44, Q.S. Al-Mujadalah ayat 6, Q.S. An Naziat ayat 40, Q.S. Al-Insyiqaq ayat 8, Q.S Al-Maidah

ayat 71 dan Q.S Ali Imran ayat 188.[22] Dari berbagai variasi redaksi kata muḥāsabah, Imam Al-Suyuti memaparkan bahwa setiap kali termuat kata *husbana*, maksudnya adalah *al-'adad* (perhitungan), kecuali dalam Q.S. Al-kahfi ayat 41dan Q.S. Al-An'am ayat 96, yang artimya siksa atau (*al-'azab*). Kata *al-hisab* dan *al-husban* juga merujuk pada penggunaan bilangan benda dan waktu.[23] Meski banyak sekali redaksi dan derivasi yang menunjukkan kata *muḥāsabah* peneliti hanya mengambil beberapa ayat mengandung makna *muḥāsabah*. Adapun ayat-ayat mengenai muḥāsabah dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* karya K.H. Bisyrī Muṣṭofā ialah sebagai berikut:

1. Redaksi yang mengandung makna muḥāsabah

a) *Muḥāsabah* sebagai mekanisme penjagaan diri dalam Surah Al-Baqarah ayat 284

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُ فَيَغۡفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah, termasuk isi hati manusia yang akan dihisab, baik yang tampak maupun tersembunyi. Allah berhak memberi ampun atau menyiksa sesuai kehendak-Nya karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam penafsirannya, beliau menyampaikan:

[22]Widiyanti Pramiarsih Royani, "Muhasabah Diri Dalam Al-Qur'ān (Telaah Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'ān Karya Ath-Thabari)" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023), http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=19114/1/Wican_110325.

[23]Darmawan, "Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'ān (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)."

Gambar 3.1 Penafsiran Q.S. Al-Baqarah (2): 284



"Sakabehing barang kang ana ing langit lan ing bumi iku kagungane Allah. Manawa sira nyatakake barang kang ana ing jiwamu utawa sira nyumputake, mesthi Allah bakal ngétung lan nyekseni. Mulané Allah bakal ngapura wong kang dikersakake déning Allah, lan nyiksa wong kang dikersakake déning Allah. Allah iku Maha Kuwasa ing sajroning samubarang."[24] (Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Jika kamu menyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, pasti Allah akan menghitung dan menyaksikannya. Maka Allah akan mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.)

b) *Muḥāsabah* atas Kesukaan terhadap Pujian dan Riya dalam Surah Ali-Imran ayat 188

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih"

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat di atas dengan pesan bahwa seseorang perlu mengevaluasi keikhlasan niatnya dalam beramal dan menghindari sikap senang dipuji atas amal yang tidak dilakukan, karena hal itu termasuk riya' yang dapat menyebabkan siksa dari Allah. Dalam penafsirannya, beliau menyampaikan:

[24]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, Kudus: Menara Kudus, h. 119

Gambar 3.2 Penafsiran Q.S. Ali-Imran (3): 188



"Aja sira nyangka wong kang padha bungah awit saka barang kang ditindakake. Lan padha seneng yen dipuji ana ing barang kang ora ditindakake. Aja sira nyangka manawa wong-wong mau padha aman saka siksa. Lan tumrap wong-wong iku ana siksa kang nglarani".[25] Janganlah kamu pikirkan tentang orang-orang yang bergembira dengan apa yang mereka kerjakan, dan senang dipuji atas apa yang tidak mereka kerjakan. Janganlah kamu pikirkan tentang mereka yang merasa aman dari siksa. Padahal bagi mereka siksa yang pedih).

c) *Muḥāsabah* terhadap Peringatan atas Kedzaliman dalam Surah Ibrahim ayat 42

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat di atas dengan mengandung peringatan serius kepada manusia, khususnya orang-orang zalim, bahwa Allah tidak pernah lalai atas apa yang mereka perbuat. Allah menyatakan bahwa azab-Nya mungkin tidak datang seketika, tetapi *ditangguhkan* hingga datangnya hari yang dahsyat, hari di mana mata terbelalak karena takut. Ini adalah bentuk ancaman halus namun nyata, bahwa penundaan bukan berarti pengampunan, melainkan bentuk keadilan Ilahi

[25] Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 187-188

yang penuh perhitungan. Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* Bisyrī Muṣṭofā menerjemahkan dengan tegas:

Gambar 3.3 Penafsiran Q.S. Ibrahim (14): 42



"Aja sira ngira Allah iku lali marang tumindake wong-wong zalim. Nanging (Allah) iku mung nundha ngukum, nganti tekan dinane (kiamat), kang ing dinane iku podo mendelik mripate (merga banget wedi)."[26] (Dan janganlah kamu mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan (azab) bagi mereka sampai hari di mana mata-mata mereka terbelalak (karena takut).

d) Introspeksi Atas Catatan Amal Diri dalam Surah Al- Isra' ayat 14

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Ayat ini adalah seruan *Muḥasabah* paling tajam, sebab pada hari kiamat setiap manusia diperintahkan untuk membaca sendiri catatan amalnya, tanpa bisa menyangkal atau mengelak. Dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, K.H. Bisyrī Muṣṭofā menegaskan bahwa manusia sendiri yang akan menjadi saksi sekaligus penghisab atas apa yang ia kerjakan. Dalam penafsirannya, beliau menyampaikan:

[26]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 757

Gambar 3.4 Penafsiran Q.S. Al-Isra' (17): 14



"Waca dewe kitab amalanmu! Dene awakmu dewe dina iki cukup kanggo ngitung tumindakmu"[27] (Bacalah kitabmu! (catatan amalanmu), cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung terhadap dirimu).

e) *Muḥāsabah* sebelum Menjelang Hisab dalam Surah Al-Anbiya' ayat 1

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)".

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat ini dengan pesan moral yang sangat kuat tentang urgensi *Muḥasabah* diri. Manusia sering hidup dalam kelalaian dan merasa seolah-olah hari pembalasan masih jauh, padahal Allah menegaskan bahwa hisab sudah mendekat, bahkan sangat dekat. Namun sayangnya, banyak manusia justru berpaling dari peringatan itu, tetap sibuk dengan urusan dunia tanpa memperhitungkan nasib akhiratnya. Dalam penafsirannya, Bisyrī Muṣṭofā menyampaikan:

Gambar 3.5 Penafsiran Q.S. Al-Anbiya' (21): 1



[27]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 836

"Wis cedhak waktune wong-wong bakal dihisab, dene wong-wong iku tetep ana ing nglalekake lan padha meneng (ora peduli)."[28] (Telah dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedang mereka dalam kelalaian yang berpaling (tidak peduli)."

f) *Muḥāsabah* terdahap kehidupan sosial dalam Surah An-Nur ayat 11

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar".

Setiap pelaku fitnah akan mendapat balasan sesuai perbuatannya, dan tokoh utama penyebar fitnah akan menerima azab besar. Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menekankan pentingnya kehati-hatian terhadap berita bohong dan menjaga kehormatan sesama Muslim. Hal ini dalam penafsirannya, Bisyrī Muṣṭofā menyampaikan:

Gambar 3.6 Penafsiran Q.S. An-Nur (24): 11



"Satemene wong-wong kang padha nggawa berita bohong (fitnah marang Siti Aisyah) iku golongan saka kowe kabeh. Aja kok kira menawa fitnah iku ala tumrap kowe kabeh, nanging iku becik tumrap kowe kabeh. Saben wong saka golongan mau oleh dosane (saka fitnahan iku) miturut perbuate dhewe-dhewe. Dene wong kang dadi pemimpin utawa pangandikane fitnah (yakni Abdullah bin Ubay), dheweke bakal oleh siksa kang gedhe

[28]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, (Kudus: Menara Kudus), h. 1013

banget."[29](Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong (fitnah terhadap Aisyah) itu termasuk golongan kalian. Janganlah kalian mengira bahwa fitnah itu buruk bagi kalian, bahkan fitnah itu baik bagi kalian. Masing-masing dari mereka akan menerima hukumannya (dari fitnah tersebut) sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Adapun pemimpin atau penyebar fitnah (yaitu Abdullah bin Ubay), ia akan menerima hukuman yang berat.

g) *Muḥāsabah* untuk mendapatkan kemudahan hisab dalam surah Al-Insyiqaq ayat 8

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

"*Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*"

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan adalah orang beriman yang amalnya baik dan imannya dijaga sampai wafat. Hal ini merupakan tanda keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini dalam penafsirannya, Bisyrī Muṣṭofā menyampaikan:

Gambar 3.7 Penafsiran Q.S. Al-Insyiqaq (84): 8



"Wong kang nampa kitabé nganggo tangan tengen, yaiku wong mukmin kang baguse amal lan tetep iman nganti mati. Mula kitab catetan amalane bakal ditampa nganggo tangan tengen, minangka tandha kaslametan lan kabungahan."[30] (orang yang menerima kitabnya ditangan kanannya adalah orang beriman, yang beramal saleh dan tetap setia sampai mati. Oleh karena itu, kitab amalnya akan diterima ditangan kanannya, sebagai tanda keselamatan dan kebahagiaan).

[29]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, (Kudus: Menara Kudus), h. 1132

[30]Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 2221

2. Pembagian berdasarkan tema tentang *Muḥāsabah*
   a) *Muḥāsabah* sebagai bekal masa depan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"*Wahai orang-orang yangberiman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan*".

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat ini dengan pesan agar Al-Qur'ān dapat lebih mudah dicerna oleh masyarakat awam, khususnya kalangan santri dan masyarakat Jawa pada umumnya. Beliau menekankan pentingnya ketakwaan dan *muḥasabah* diri sebagai bentuk kesiapan menghadapi hari akhir. Dalam penafsirannya,beliau menyampaikan:

Gambar 3.8 Penafsiran QS. al-Hasyr (59): 18



"he wong-wong pada iman..!Sira kabeh padha wediya ing Allah Ta'ala lan saben-saben awak-awakan mesthi kudu niti-niti, amal-amal apa kang arep diajokake (digol-golake) kanggo ngadepi dina kiamat mbesuk. Lan sira kabeh pada wediya ing Allah Ta'ala!Temenan Allah Ta'ala waspadha, mirsani apa-apa kang sira kabeh padha nindakake."[31] ("Wahai orang-orang yang beriman! Kalian semua hendaknya bertakwa kepada Allah Ta'ala, dan masing-masing dari kalian harus memperhatikan dan meneliti amal-amal apa yang akan kalian ajukan (kalian bawa) untuk menghadapi hari kiamat kelak.

[31]K.H. Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 2038

Dan kalian semua hendaknya bertakwa kepada Allah Ta'ala! Sesungguhnya Allah Ta'ala sangat waspada dan memperhatikan segala sesuatu yang kalian kerjakan.)"

h) *Muḥāsabah* sebagai bentuk penyesalan diri dalam Surah Al-Qiyamah ayat 2

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)*".

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat di atas bahwa muḥāsabah adaah kesadaran batin untuk menyalahkan diri sendiri atas dosa dan kelalaian, yang menjadi jalan awal menuju taubat dan kebaikan. Sebagaimana dalam penafsirannya,beliau menyampaikan:

Gambar 3.9 Penafsiran QS. al-Qiyamah (75): 2



"lan ingsun sumpah demi nafsu kang maido awake dhewe, (sira kabeh mesthi bakal di tangiake saking kubur).
("Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu mencela dirinya sendiri, (kalian semua pasti akan dibangkitkan dari kubur)")

(Muhimmah): wong iku senajan kepriye wae: besuk ana ing dina kiamat mesthi getun. Sing ora duwe kebagusan maido awake dewe: ah sira iku biyen ora gelem amal becik, dadi nasibe kaya ngene. Sing duwe amal becik iyo maido awake dewe. Ah. Sira iku biyen kurang akeh anggon sira amal becik. Tibane saiki kaya ngene."[32]

[32]Bisyri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, h. 2176

(Muhimmah): Manusia itu, bagaimana pun keadaannya, kelak pada hari kiamat pasti akan menyesal. Yang tidak memiliki kebaikan akan mencela dirinya sendiri: "Ah. Dulu kamu tidak mau berbuat baik, maka beginilah nasibmu sekarang". Dan yang memiliki amal baik pun tetap mencela dirinya sendiri: "Ah, dulu kamu masih kurang banyak dalam berbuat baik. Sekarang akhirnya begini".

i) *Muḥāsabah* terhadap perilaku buruk dalam Surah An-Naziat ayat 40

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ

"*Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (kenginginan) hawa nafsunya*".

Bisyrī Muṣṭofā dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* menafsirkan ayat di atas bahwa muḥāsabah sejatinya bukan hanya mengenali kesalahan, tetapi juga membentengi diri dari mengulanginya, dengan rasa takut yang tulus kepada Allah dan tekad menundukkan hawa nafsu. Sebagaimana dalam penafsirannya,beliau menyampaikan:

Gambar 3.10 Penafsiran QS. an-Naziat (79): 40



"Dene wang-wang padha wedi: tansah kuwatir Amarga bakal sowan ana ing ngarsane Allah, lan tansah nyegah nafsune saking nuruti hawa, suwarga

kang mabeyur tetep dadi panggonane kanggo saklawas-lawase."[33] (Adapun orang-orang yang takut (kapada Allah): selalu merasa khawatir karena akan menghadap kepada-Nya, dan senantiasa menahan nafsunya dari mengikuti keinginan (buruk), maka surga penuh kenikmatan menjadi tempat tinggalnya untuk selama-lamanya").

[33]K.H. Bisyri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri Al-Qur'ān i al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyyah*, (Kudus: Menara Kudus), h. 2206

BAB IV

MUḤĀSABAH DALAM *TAFSĪR AL-IBRĪS* DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

A. Penafsiran Ayat *Muḥāsabah* Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti penafsiran *muḥāsabah* dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* memiliki beberapa nilai-nilai yang beririsan dengan tema *muḥāsabah* yaitu sebagai berikut:

1. *Muḥāsabah* sebagai bekal masa depan dalam Surah Al-Hasyr ayat 18

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat di atas maksudnya adalah seruan kepada orang-orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian setiap individu harus mengevaluasi apa yang diperbuatnya serta memperhatikan amal yang diperbuat, sebagai bekal untuk menghadapi hari akhir.

Firman Allah يَٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللهَ "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah",* maknanya adalah beriman hanya kepada Allah semata. Iman tersebut diwujudkan dengan menjalankan segala kewajiban yang telah ditetaapkan-Nya dan menjauhi segala bentuk maksiat kepada-Nya. وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍۚ "*dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"*. Maksudnya adalah, hendaknya setiap kalian mengevaluasi kembali perbuatan yang telah dilakukannya untuk hari kiamat kelak, amal shalih yang akan menyelamatkannya, atau keburukan yang justru akan membinasakannya[1].

[1]Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Pustaka Azzam, h. 904-905

Penafsiran yang sejalan dengan yang tadi disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

Bisyr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah SWT: *'Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)'*. Qatadah menjelaskan bahwa Allah SWT senantiasa mendekatkan waktu kedatangan Hari Kiamat kepada manusia, hingga seakan-akan esok hari, dan besok adalah hari kiamat.

Ibnu Abdil A'la meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ats-Tsaur meriwayatkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah terkait dengan firman Allah SWT: *'Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)'*, Qatadah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'hari esok' dalam ayat tersebut adalah Hari Kiamat.

Aku diceritakan dari Al-Hasan, dia mendengar Mu'adz berkata: Ubaid meriwayatkan kepada kami bahwa ia mendengar Adh-Dhahhak menafsirkan firman Allah SWT: *'Apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)'*. Menurut Adh-Dhahhak, yang dimaksud dengan 'hari esok' dalam ayat tersebut adalah Hari Kiamat.[2]

Ibnu Qayyim al-Jawziyah memberikan perhatian besar terhadap ayat dalam Surah Al-Hasyr ayat 18 sebagai dasar Qur'ani bagi praktik *Muḥāsabah* . Menurut beliau, ayat ini tidak hanya merupakan seruan untuk bertakwa, tetapi juga mengandung perintah eksplisit agar setiap individu "melihat" atau mengevaluasi apa yang telah ia siapkan untuk kehidupan akhiratnya. Ibnu Qayyim menafsirkan kata "لِغَدٍ" (untuk hari esok) sebagai simbol kehidupan akhirat, yaitu masa depan hakiki setiap manusia.[3]

Beliau menegaskan bahwa perintah Allah kepada manusia untuk *"melihat apa yang telah dipersembahkannya untuk hari esok"* mencakup

[2]Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Pustaka Azzam, h. 905-906

[3]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Dar Al- Kitab Al-Arabi, Beirut, Edisi ke-3, 1416 H, h. 187

makna mendalam: yaitu agar seseorang melakukan *Muḥāsabah* atau introspeksi atas setiap amal yang telah diperbuatnya, baik yang kecil maupun yang besar. *Muḥāsabah* ini bertujuan untuk mengukur kelayakan amal tersebut di hadapan Allah. Ibnu Qayyim menyatakan:

فَأَمَرَ سُبْحَانَهُ الْعَبْدَ أَنْ يَنْظُرَ مَا قَدَّمَ لِغَدٍ، وَذَلِكَ يَتَضَمَّنُ مُحَاسَبَةَ نَفْسِهِ عَلَى ذَلِكَ، وَالنَّظَرَ هَلْ

. يَصْلُحُ مَا قَدَّمَهُ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ بِهِ أَوْ لَا يَصْلُحُ؟

"Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melihat apa yang telah dia persembahkan untuk hari esok. Hal ini mencakup muhasabah terhadap dirinya, dan menilai apakah amal itu layak untuk dia bawa menghadap Allah atau tidak"[4]

Muḥāsabah menurut Ibnu Qayyim adalah sarana utama untuk melakukan persiapan spiritual menuju hari pembalasan. Ia menekankan bahwa amal harus senantiasa dikaji ulang sebelum menghadapi pengadilan Allah, sebab hanya dengan *Muḥāsabah* yang jujur dan terus-menerus, seorang hamba dapat menyempurnakan taubat, memperbaiki niat, dan memperkuat keikhlasan dalam beramal.

Berdasarkan uraian di atas maka, *muḥāsabah* adalah bentuk nyata dari takwa dan merupakan praktik spiritual yang sangat penting sebagai bekal masa depan (akhirat). Ayat di atas tidak hanya menjadi perintah, tetapi juga pengingat bagi orang beriman agar tidak terlena oleh dunia, dan terus memperbaiki amal dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab dan persiapan apa yang akan dihadapkan kepada Allah.

2. *Muḥāsabah* sebagai bentuk penyesalan diri dalam surah Al-Qiyamah ayat 2

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ

Artinya: *"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)"*

[4]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Dar Al- Kitab Al-Arabi, Beirut, Edisi ke-3, 1416 H, h. 187

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat diatas ialah keadaan manusia yang menyesali dirinya sendiri di hari kiamat kelak. Manusia yang tidak memiliki kebaikan pasti mencela dirinya sendiri. Dan yang memiliki amal baik pun tetap mencela dirinya sendiri.

Allah SWT berfirman وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ " Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)". Para pakar takwil berbeda pendapat mengenai ayat اللَّوَّامَةِ , Sebagian berkata maknanya ialah, aku bersumpah dengan jiwa yang menyesali kebaikan dan keburukan. Pakar takwil lain berpendapat bahwa maknanya adalah jiwa itu mencela apa yang telah lalu dan menyesalinya. Meski pendapat-pendapat tersebut berbeda-beda lafadznya namun semua maknanya berdekatan. Akan tetapi yang berdekatan maknanya ialah jiwa mencela pemiliknya atas kebaikan dan keburukan, serta menyesali apa yang telah berlalu.[5]

Salah satu bentuk *Muḥāsabah* adalah ٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ (*al-nafs al-lawwamah)*, maksudnya adalah jiwa yang menyesali serta mencela dirinya sendiri ketika berbuat kesalahan.[6] Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jawziyah. Beliau memaparkan bahwa hakikatnya jiwa manusia itu satu, namun memiliki tiga sifat yang mendominasi. Terdapat jiwa yang disebut *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenteram), karena mencapai ketenangan dalam menjalankan ibadah, mencintai Allah, kembali kepada-Nya, bertawakal, serta menerima dengan lapang dan damai segala ketentuan-Nya. Ada pula jiwa yang dinamakan *nafs lawwamah* (jiwa yang gemar menyalahkan diri sendiri). Selain itu, terdapat *nafs amarah* (jiwa yang cenderung mendorong kepada keburukan). Dengan demikian, meskipun hakikat jiwa manusia itu satu, di dalamnya terdapat tiga kecenderungan utama, yaitu *mutma'innah, lawwamah,* dan *ammarah,* yang menjadi faktor dalam upaya pencapaian

[5]Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, "Tafsir Ath-Thabari Jilid 24," *Pustaka Azzam*, 2007, 675–77.

[6]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* 2005, Jakarta: Lentera Hati, Jilid 14, h. 624

kesempurnaan dan kebaikan manusia. Terkait dengan ketiga sifat jiwa ini, terdapat kesamaan pandangan antara Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyyah.[7]

Rasa sesal dijelaskan oleh Ibnu Qayyim sebagai tanda hati yang hidup, bukan lemah. Karena hati yang mati tidak lagi merasa bersalah atas dosa. Jiwa yang selalu hidup menganggap amalnya belum cukup dan menyesali dosa sekecil apapun terasa berat baginya. Hal ini, merupakan ciri dari jiiwa *nafs al-lawwamah.*[8]Jiwa yang mencela dirinya bukan berarti jiwa yang pesimis atau kehilangan harapan, melainkan jiwa yang penuh semangat untuk memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah.

An-nafs al-lawwamah[9] menempati posisi tengah dalam dinamika jiwa manusia. Ia tidak sepenuhnya tenang seperti *mutma'innah*, tetapi juga tidak tenggelam dalam dosa seperti *ammarah*. Jiwa *lawwamah* adalah jiwa yang sadar dan berjuang, ia belum sepenuhnya suci, tetapi memiliki kesadaran yang kuat untuk memperbaiki diri, yang membuatnya terus mencela diri ketika jatuh dalam dosa.

3. *Muḥāsabah* terhadap perilaku buruk dalam surah An-Naziat ayat 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ

Artinya: "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya"*

Redaksi yang menyerukan kita untuk ber*muḥāsabah* adalah خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ "*takut kepada kebesaran Tuhannya"*. Rasa *khauf* atau takut kepada Allah bukanlah ketakutan yang bersifat destruktif atau membuat manusia menjauh dari-Nya, melainkan ketakutan yang lahir dari penghayatan akan keagungan, keadilan, dan kebesaran Allah, serta kesadaran akan kelemahan dan keterbatasan diri sendiri. *Khauf* adalah dorongan spiritual yang membuat

[7]Dini Maolida Fitri, "Konsep Psikoterapi Islam Untuk Pensucian Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Pada Kitab Ad- Daa' Wa Ad - Dawaa'" (UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2024). h. 29

[9]Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Dar Al- Kitab Al-Arabi, Beirut, Edisi ke-3, 1416 H, h. 187

seseorang senantiasa berhati-hati dalam bertindak, menjaga lisan dan perbuatannya, serta memperbanyak amal kebaikan sebagai bekal untuk kembali kepada-Nya. Selanjutnya ayat ini, وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ "*dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya*", menekankan bahwa salah satu bentuk muhasabah yang paling penting adalah melawan dan mengendalikan hawa nafsu, terutama nafsu yang mendorong pada keburukan.

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan dengan orang-orang yang takut (kapada Allah): selalu merasa khawatir karena akan menghadap kepada-Nya, dan senantiasa menahan nafsunya dari mengikuti keinginan (buruk), maka surga penuh kenikmatan menjadi tempat tinggalnya untuk selama-lamanya.

Dalam pandangan para ulama tasawuf, *khauf* menjadi salah satu dari maqamat (tingkatan spiritual) yang penting dalam perjalanan menuju Allah. Ibnu Qayyim al-Jawziyah menjelaskan dalam karya klasiknya *Tariq al-Hijratain* bahwa *khauf* bukan hanya sekedar perasaan takut secara emosional, tetapi juga dorongan spiritual yang membuat seorang hamba semakin mendekat kepada Allah, bukan menjauh. Rasa takut yang benar tidak membuat seseorang meninggalkan ibadah atau putus asa, melainkan justru menumbuhkan sikap tunduk, cinta, dan kedekatan hati kepada Allah. Beliau juga menegaskan bahwa *khauf* adalah salah satu pilar utama dalam iman dan ihsan, bersama dengan mahabbah (cinta) dan *raja'* (harapan).[10]

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa orang yang takut berdiri di hadapan Allah SWT, takut terhadap keadilan dan balasan Allah pada Hari Kiamat, serta menyadari kebesaran dan kemuliaan-Nya. Rasa takut tersebut mendorongnya untuk menahan diri dari dorongan hawa nafsu, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang diharamkan, serta mengarahkan dirinya untuk tunduk dan taat dalam ibadah kepada Allah. Maka, balasan yang dijanjikan bagi orang yang memiliki sifat seperti ini adalah surga. Menurut sebagian riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan Mush'ab bin Umair dan saudaranya Ammar bin Umair, namun kandungan maknanya bersifat umum,

[10] Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tariq Al Hijratain Wa Bab As sa'adatain*, Dar al-Salafiyah: Kairo Mesir, Edisi Kedua, 1394 H, h.282.

ditujukan bagi seluruh orang beriman yang senantiasa takut kepada Allah dan mampu mengendalikan nafsunya.[11]

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *khauf* lahir dari tiga sumber utama: Pertama, pengetahuan tentang keburukan dosa. Kedua, keyakinan terhadap ancaman azab Allah. Ketiga, ketakutan tidak mendapatkan kesempatan bertaubat. [12] Semakin dalam seorang hamba mengenal Allah, maka semakin dalam pula rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, *khauf* bukanlah rasa takut yang destruktif (merusak), melainkan kekuatan spiritual yang menyelamatkan, yang membuat manusia sadar akan kelemahannya dan mendorongnya untuk selalu bergantung pada rahmat Allah.

Dengan demikian *Muḥāsabah* terhadap perilaku buruk dimulai dari kesadaran akan posisi kita di hadapan Allah, dan diperkuat oleh *khauf* yang mendorong kita untuk menahan nafsu, memperbaiki diri dan berharap ampunan kepada Allah serta berharap rahmat-Nya. Dalam konteks ayat di atas *khauf* berperan menjadi kekuatan yang membentuk karakter seseorang, menjadikan pribadi yang selalu mengevaluasi diri (*Muḥāsabah* diri), menahan nafsunya dan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup.

4. *Muḥāsabah* untuk mendapatkan pemeriksaan yang mudah dalam Surah Al-Insyiqaq ayat 8

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Artinya: *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"*

Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan ayat di atas bahwa orang-orang tertentu akan mendapatkan kemudahan dalam hisab di akhirat. Allah akan melihat segala amal perbuatan kita semasa di dunia. Sudah tentu kita harus mengerjakan amal perbuatan yang mempermudah hisab kita di akhirat.

---

[11]Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Tafsir Al Munir*,Jilid 15 *Gema Insani*, 2018, h. 368.

[12]Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Tariq Al Hijratain Wa Bab As sa'adatain*, Dar al-Salafiyah: Kairo Mesir, Edisi Kedua, 1394 H, h.283

Orang-orang yang mendapatkan kemudahan dalam hisab yaitu orang yang selama hidupnya memperbanyak amal salih dan menjaga diri dari dosa.

Dalam Tafsir Ath-Thabari فَسَوْفَ يُحَاسَبُ "*maka dia akan diperiksa*". Pemeriksaan itu hanya mencakup dua hal, dan seluruh prosesnya sepenuhnya diatur oleh Allah, karena tak seorang pun memiliki kuasa untuk menentang atau menawar keputusan-Nya. Maka dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan tersebut adalah bentuk pengakuan dari Allah kepada hamba-Nya atas dosa-dosanya, dan juga pengakuan hamba itu sendiri terhadap kesalahannya. Selain itu, pemeriksaan ini mencakup penjabaran amal perbuatan yang tercatat dalam kitab catatan amal. Inilah yang dimaksud dengan istilah "يُحَاسَبُ" (diperiksa).[13]

Pendapat ini selaras dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, yang menyatakan bahwa hisab yang mudah adalah buah dari *Muḥāsabah* secara terus menerus di dunia. *Muḥāsabah* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penyucian jiwa dan kesiapan spiritual menuju hari perhitungan (*yaumul hisab*). Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Muḥāsabah* bukan hanya refleksi diri, tetapi sebuah proses yang harus dilakukan secara sadar dan terus-menerus agar seorang hamba mampu menyiapkan bekal terbaik untuk akhirat.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tujuan utama dari *muḥāsabah* adalah untuk memotivasi kesiapan total dalam menghadapi kehidupan akhirat, sehingga seseorang dapat mempersembahkan amal yang membebaskannya dari azab dan menjadikan wajahnya bercahaya di hadapan Allah. Di sinilah *muḥāsabah* berperan sebagai jalan menuju hisab yang ringan (*hisaban yasiran*).

حاسِبوا أنفسكم قبل أن تُحاسَبوا، وزِنوا أنفسكم قبل أن توزَنوا، وتزيَّنوا للعرض الأكبر

[13]Widiyanti Pramiarsih Royani, "MUHASABAH DIRI DALAM AL-QURAN (Telaah Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Ath-Thabari)" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023), h. 64

"*Perthitungkan dirimu sebelum kamu diperhitungkan dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang dan bersiapkan diri untuk menghadapi hari besar ketika amal-amal diperlihatkan."*[14]

Hadis di atas menggambarkan bahwa *Muḥāsabah* adalah bentuk kesiapsiagaan menghadapi pengadilan Ilahi. Siapa yang telah memperhitungkan dirinya di dunia, maka ia akan menghadapi penghitungan yang mudah di akhirat. Oleh karena itu, *muḥāsabah* bukan sekadar konsep spiritual, tetapi merupakan strategi hidup yang konkret dalam meraih keselamatan akhirat.

B. Relevansi Dalam Kehidupan Modern

1. *Muḥāsabah* sebagai upaya meningkatkan takwa

Dalam dunia modern yang begitu kompleks, upaya peningkatan takwa tetap relevan. Takwa dapat menjadi pedoman yang kuat bagi seorang muslim dalam menghadapi berbagai tantantangan kehidupan seperti perubahan moralitas, tekanan sosial, dan ketidakpastian ekonomi. Tatkala seseorang memiliki takwa, maka ia memiliki dasar moral yang kuat yang membantu mengambil keputusan yang etis dan bertanggungjawab. Hal ini, mencakup dengan sesuai ajaran agama, menghindari perbuatan dosa, serta mematuhi perintah-Nya.[15] Salah satu cara untuk meningkatkan ketakwaan adalah *muḥāsabah* , *muḥāsabah* merupakan upaya untuk meningkatkan ketakwaan yang melibatkan pengembangan spiritual, peningkatan kesadaran Allah, dan upaya konsisten untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesusai dengan ajaran agama.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa *muḥāsabah* sangat penting pada era modern ini. Hal ini disebabkan oleh manusia masa kini cederung memiliki sifat ingin menguasai semua aspek kehidupan. Mereka kerap terhanyut dalam ambisi terhadap kekayaan, kekuasaan, kemewahan, dan kesenangan duniawi lainnya. Selain itu, pengaruh budaya Barat yang kuat

[14]Sunan at turmudzi, Mausu'ah al-Hadis as-Syarif, Hadis nomor 2383, Jus 8, h.499

[15]Ivan Fahmi Fadillah, *Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*, Jurnal Mahasiswa Humanis, Vol. 3, No. 3, 2023, h. 117.

membuat banyak orang terlena dengan kenikmatan yang dimiliki, sehingga lupa untuk melakukan introspeksi diri. Kemudian yang sangat disayangkan adalah tatkala mereka memiliki segalanya, mereka menjadi berlebihan sehingga mudah melakukan kesalahan, melanggar aturan agama serta melupakan Allah hingga tidak lagi bertakwa.

Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr 59: 18)

Apabila melihat dengan baik pada perintah untuk ber*muḥāsabah* , kita mendapatkan perintah diantara dua perintah untuk dipatuhi. Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa pengulangan perintah takwa ini berfungsi untuk menekankan pentingnya takwa kepada orang-orang mukmin. Qusyairy berpendapat bahwa aturan takwa yang pertama bertujuan memberitahu bagi orang-orang yang beriman mengenai akibat perbuatan baik taupun buruk. Takwa yang kedua adalah takwa dalam lingkup pengawasan. Oleh karena itu *muḥāsabah* diri dan takwa yang kedua adalah menyakini bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan baik dan buruk setiap manusia. Meski banyak diri kita menutupi segala perbuatan buruk yang sudah diperbuat namun tanpa kita sadari Allah mengetahui segala perbuatan kita tanpa terkecuali dan apapun perbuatan kita sudah dicatat oleh malaikat rakib dan atid sehingga diri kita harus mempertanggungjawabkan di akhirat kelak.[16]

Relevansi ayat tersebut dalam mengingatkan manusia akan pentingnya evaluasi diri, terutama bagi mereka yang sering terjerumus dalam maksiat namun jarang melakukan introspeksi. Padahal, dengan melakukan *Muḥāsabah* secara rutin, seseorang akan menyadari berbagai kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuat. Melalui evaluasi diri yang konsisten, seseorang dapat memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Selain

[16]Royani, "Muhasabah dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Ath-Thabari)." H. 76-77

itu, penting pula untuk tidak melalaikan hak-hak Allah SWT, agar Allah pun tidak mengabaikan hak-hak kita sebagai hamba-Nya.

2. Pemeriksaan diri sebagai aktualisasi *Muḥāsabah*

Firman Allah SWT dalam QS. al-Insyiqaq ayat 8:

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"

Ayat di atas merupakan anjuran yang sangat penting bagi setiap manusia untuk melakukan pemeriksaan diri. Dalam dunia yang serba cepat dan instan ini tentunya membuat seorang individu mudah terjebak dalam pamer, iri ataupun merasa tidak puas. Dengan *muḥāsabah* tentunya menanamkan kesadaran dalam diri untuk menahan hawa nafsu, menguatkan etika pribadi dan sosial di era yang penuh distraksi dan godaan ego.

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

"Keselamatan manusia sangat bergantung pada kemampuannya dalam menjaga tutur katanya" (H.R. Bukhari)

Pengendalian lisan merupakan kewajiban manusia guna menghindari bisikan setan yang dapat menjerumuskannya pada ucapan yang kotor, kasar, dan tidak layak. Dalam kondisi tidak mampu berkata yang baik, diam menjadi sikap yang paling bijak. Ucapan mencerminkan akhlak seseorang dan dapat menentukan apakah orang lain akan mempercayainya atau tidak. Tutur kata yang baik menunjukkan keluhuran budi pekerti.[17] Dengan demikian, lisan memegang peran krusial sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Oleh karena itu, setiap individu sepatutnya mampu mengontrol ucapannya dan hanya menyampaikan perkataan yang baik dan benar.

Dalam konteks ini, *muḥāsabah* atau pemeriksaan diri menjadi aktualisasi yang sangat relevan, karena melalui refleksi batin tersebut seseorang dapat menyadari kekurangan dalam pengendalian lisannya, memperbaiki niat dan

[17]Rofi'iHanafi, *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, 2021,h. 2–3.

tutur kata, sehingga komunikasi yang terjalin dapat membawa manfaat dan menghindarkan diri dari perkataan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, *muḥāsabah* berfungsi sebagai alat untuk menjaga kualitas akhlak dalam berucap sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bencana Alam sebagai Sarana untuk Ber*muḥāsabah*

Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi dengan memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi beserta seluruh komponennya. Keimanan seseorang kepada Allah SWT tidak akan bermakna jika tdak diwujudkan melalui pelaksanaan tugas kekhalifahannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya banyak manusia acuh terhadap tanggung jawab ini, namun ketika musibah terjadi, mereka justru menyalahkan Allah atas kejadian tersebut.

Bencana alam memiliki berbagai faktor penyebab yang tercermin dalam Al-Qur'an. Pertama, adalah sikap *takdzîb* atau pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dan ajaran para rasul. Kedua, tindakan *zhalim* atau penganiayaan terhadap diri sendiri. Ketiga, perilaku *isrâf* yakni berlebih-lebihan, baik dalam melakukan maksiat maupun dalam mengeksploitasi alam secara tidak bijak. Keempat, kebodohan atau *jahl*, termasuk saat seseorang mengetahui kebenaran namun tetap melanggarnya. Ketidaktahuan dalam mengelola alam secara arif, yang justru menyebabkan kerusakan di bumi, juga menjadi faktor penyebab bencana.[18] Kelima, sikap *takabbur* (sombong) dan *kufur nikmat.* Oleh karena itu, dalam menghadapi bencana alam, diperlukan sikap bijak seperti kesabaran, optimisme, tidak berputus asa dari rahmat Allah, serta melakukan introspeksi atau *muḥāsabah* diri.[19]

Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

[18]Zamakhsyari, "Bencana dalam Perspektif Al- Qur'an," no. November (2021): 15–26.

[19]Abdul Mustaqim, *Teologi Bencana Dalam Prespektif Al-Qur'an,* Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 105-106

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".*

Ayat di atas mengajak menusia merenungi bahwa bencana alam tidak hanya disebabkan oleh faktor alam itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku dan perbuatan manusia. Dengan melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri) manusia akan menyadari bahwa berbagai bencana yang terjadi secara berulang-ulang sejatinya merupakan akibat ulah manusia sendiri. Penebangan hutan secara masif menyebabkan kawasan menjadi gundul, yang kemudian memicu banjir, tanah longsor, dan krisis air bersih. Limbah industri terus-menerus dibuang ke sungai dan laut, isi bumi dieksploitasi tanpa henti hingga menimbulkan kekosongan di lapisan-lapisannya, dan udara tercemar oleh asap beracun, menjadikan udara bersih semakin langka.[20]

Menganggap bencana alam sebagai peristiwa alami berarti secara tidak langsung menyalahkan Allah atas musibah yang menimpa manusia. Pandangan seperti ini hanya memposisikan bencana sebagai bentuk kemarahan Allah semata. Padahal Allah telah memperingatkan bahwa bencana bisa terjadi akibat ulah manusia yang mudah merusak lingkungan. Oleh karena itu, setiap bencana semestinya menjadi momentum bagi manusia untuk ber*muḥāsabah* diri, meninjau kembali perilaku, sikap dan cara pandangnya terhadap kehidupan dunia yang sering kali terlalu berorientasi pada materi dan melupakan tanggung jawab terhadap alam sekitar.

Bencana berfungsi sebagai sarana untuk melakukan *muḥāsabah* diri. Melalui peristiwa tersebut, manusia diajak untuk merenungkan kesalahan-kesalahan yang mungkin telah dilakukan. Mungkin selama ini terdapat pandangan yang keliru dalam memaknai kehidupan dunia yang bersifat sementara. Tidak sedikit manusia yang terlampau terikat pada kehidupan duniawi hingga mengabaikan akhirat. Padahal, dunia hanyalah sementara dan tidak abadi. Bencana seperti gempa bumi atau tsunami mampu menghancurkan bangunan dan harta dalam sekejap. Kejadian seperti ini

[20]Zamakhsyari, "Bencana dalam Perspektif Al- Qur'an," no. November (2021): 15–26. h. 20

semestinya menjadi pengingat bagi manusia bahwa kehidupan di dunia hanyalah bersifat sementara dan tidak layak dijadikan tujuan utama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan materi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan *muḥāsabah* merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang harus dilaksanakan secara konsisten oleh setiap mukmin. Dalam pandangan beliau, *muḥāsabah* tidak hanya terbatas pada evaluasi atas amal perbuatan, tetapi juga mencakup kesadaran akan niat, penyesalan atas dosa, kewaspadaan terhadap godaan hawa nafsu, serta kesiapan menghadapi hisab di akhirat kelak. Beliau menekankan bahwa setiap amal, bahkan yang tersembunyi, akan diperhitungkan. Dalam *Tafsīr Al-Ibrīz*, K.H. Bisyrī Muṣṭofā menafsirkan sejumlah ayat yang mengandung pesan *muḥāsabah*, di antaranya adalah Q.S. Al-Baqarah (2): 284, Q.S. Ali Imran (3): 188, Q.S. Ibrahim (14): 42, Q.S. Al-Isra' (17): 14, Q.S. Al-Anbiya' (21): 1, Q.S. An-Nur (24): 11, Q.S. Al-Insyiqaq (84): 8, Q.S. Al-Hasyr (59): 18, Q.S. Al-Qiyamah (75): 2, Q.S. An-Nazi'at (79): 40.
2. Dalam konteks kehidupan sosial modern, nilai-nilai muḥāsabah sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* tetap sangat relevan. Di tengah tantangan globalisasi, hedonisme, serta krisis moral dan lingkungan, muḥāsabah menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter spiritual, menguatkan nilai takwa, dan mengontrol perilaku sosial. Muḥāsabah mendorong individu untuk tidak hanya mengevaluasi hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama dan dengan alam. Hal ini mencerminkan bahwa penafsiran K.H. Bisyrī Muṣṭofā tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat di era modern.

Dengan demikian, *muḥāsabah* menjadi ajaran yang tak lekang oleh waktu dan senantiasa aktual sebagai sarana pembentukan pribadi yang bertakwa dan bertanggung jawab secara sosial.

B. Saran

Berdasarkan kajian terhadap *muḥāsabah* maka disarankan kepada kaum Muslimin, khususnya para penuntut ilmu dan pelaku amalan keagamaan, untuk menjadikan *muḥāsabah* sebagai rutinitas spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. *Muḥāsabah* yang dilakukan secara jujur dan berkelanjutan akan menjadi bekal berharga dalam mempersiapkan diri menghadapi hisab di akhirat. Selain itu, saran juga ditujukan kepada para akademisi dan peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam mengenai muḥāsabah, baik melalui pendekatan tafsir tematik maupun studi tokoh, ataupun menggunakan metode penelitian yang lain, agar memperkaya khazanah keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jawy, Abu Salman. *Amalan 1 Jam Memperlancar Rezeki dengan Muhasabah.* Jakarta: Al-Maghfiroh. 2012.

Al-Jawziyya, Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd Shams al-Din Ibn Qayyim. *Tariq Al Hijratain Wa Bab As sa'adatain*. Dar al-

Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim., *Madarij al-Salikin bayna Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,* Beirut: Dar Al- Kitab Al-Arabi. 1416 H.

Al-Marbawi, Muhammad Idris abdur Rauf. *Qamus Idris Al-Marbawi (Arab-Melayu)*. Mustafa Bab al-Halali. 1935.

Amaliatussolikhah. *Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Self-Healing (Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Al-Hasyr Ayat 18)*. 2022.

Anton., Zubair, Ahmad Haris. *Metodologi Penelitian Filsafat.*

Arasy, Siti shahilatul. *Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadis)*.

Asif, Muhammad. *Tafsir dan Tradisi Pesantran Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa.* Suhuf. 2016.

At-Turmudzi. *Mausu'ah al-Hadis as-Syarif*. Hadis nomor 2383.

Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Tasawuf*. Jilid II. Bandung: Angkasa. Bakker, 2012.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Terjemahan Tafsir Al Munir*,Jilid 15 *Gema Insani*. 2018.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alFaz Al-Qur'an*. Darul Kitab Mishriyyah. 1364 H.

Chasanah, Gina Fadhilah Fitriani. *Konsep Keteladanan Dalam Tafsīr AL-Ibrīz Karya Bisyrī Muṣṭofā (Studi Tafsīr Tematik)*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2022.

Chasanah, Gufron,. Afiyah,Nur. *Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa*. Adh-Dhiya. Vo.1. 2024.

Darmawan, Gigih Noviardi. *Muhasabah Dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi*

Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). 2022.

Fadillah, Ivan Fahmi. *Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa*. Jurnal Mahasiswa Humanis.

Fauziah, Herdianti Nurul. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili*. 2020.

Fitri, Dini Maolida. *Konsep Psikoterapi Islam Untuk Pensucian Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Pada Kitab Ad- Daa' Wa Ad - Dawaa*.

Hanafi, Rofi'i. *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. 2021.

Hasanah, Siti Alfiatun. *Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, *Jurnal Al-Dirayah* 1. 2018.

Herdianti, Nurul Fauziah. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Muhasabah Diri dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili*. 2020.

Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press. 2011.

Jakarta: Lentera Hati. 2005.

Maksum, Ghufron,. Afiya, Nur. *Pemikiran dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*, Ad-Dhiya. 2023.

Mardziah, Ainul. *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)*. 2018.

Misnawati. *Pemikiran KH. Bisri Mustofa dan Tradisi Kultural Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz*. Tafse: Journal of Qur'anic Studies. 2023.

Mukmini, Tim Baitul. *Mengenal Ulama Nusantara Sejarah Biografi 30 Ulama Karismatik.* Jakarta: Emir. 2022.

Mursidi, Mohamad Fuad. *Corak Adāb Al-Ijtimā'I Dalam Tafsīr Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Kh. Bisri Musthofa*.

Mustaqim, Abdul. *Teologi Bencana Dalam Prespektif Al-Qur'an.* Jurnal Nun. 2015.

Mustofa, Bisyri. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsīri al-Qur'ani al-'Azizi bi al-Lugati al- Jawiyyah*. (Kudus: Menara Kudus).

Muttaqin, Zainal., et al., *Muḥāsabah Al-Qur ' an : Penafsiran Dan Penerapannya Sebagai Self- Healing Manusia Modern*, Indonesian Journal of Humanities AndSocial Sciences 4. 2023.

Pradika, Rangga. *Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Karya : KH. Bisri Mustofa*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. 2017.

Putri, Madu Amara Gustivani. *Hubungan Antara Muhasabah Diri Dengan Optimisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Purbalingga*. 2023.

Rokhmat, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Analisa XVIII. 2011.

Royani, Widiyanti Pramiarsih. *Muhasabah Diri dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an Karya Ath-Thabari)*. 2023.

Roziqin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara. 2009.

Santosa, Puji. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika. 2015.

Saputra, Robby. *Konsep Muhasabah Menurut Imam Al Muhasibi (165-243 H)*. 2022.

Sari, Alfi Rahma. *Konsep Muhasabah Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah*. 2023.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, Jilid 14. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alvabeta. 2014.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Pustaka Azzam. 2007.

Zamakhsyari. *Bencana Dalam Perspektif Al- Qur'an*. 2021.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Husnu Marya Ulfa
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 27 November 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Krandon Rt 04 Rw 01, Kec. Guntur, Kab. Demak
4. Hp : -
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. E-mail : hmaryaulfa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK TUNAS HARAPAN KRANDON
   b. MIN 03 DEMAK
   c. MTS AL-MUHARIYYAH KARANDON
   d. SMP IT ROUDHOTUS SHOLIHIN SAYUNG (2015-2017)
   e. MAN 01 KOTA SEMARANG (2017-2020)
   f. UIN WALISONGO SEMARANG (2021- Sekarang)
2. Pendidikan Non- Formal: -

Semarang, 16 Juni 2025

Husnu Marya Ulfa
NIM: 2104026013